

**BERSAMA BERMANUNGGAL: PEMBACAAN LINTAS TEKSTUAL RELASI
YESUS DENGAN SANG BAPA DALAM YOHANES 14:1-14 DAN RELASI
MANUSIA DENGAN TUHAN DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI KARYA
RANGGAWARSITA**



Oleh:
EBY SAY
50220152

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS
KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
FEBRUARI 2025**

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eby Say
NIM/NIP/NIDN : 50220152
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Judul Karya Ilmiah : Bersama Bermanunggal: Pembacaan Lintas Tekstual
Relasi Yesus Dengan Sang Bapa Dalam Yohanes 14:1-14
dan Relasi Manusia Dengan Tuhan Dalam Serat Wirid
Hidayat Jati Karya Ranggawarsita

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

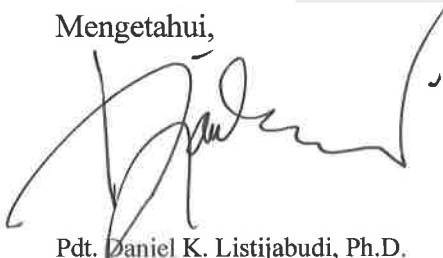
**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

DAUTA WACANA

Yogyakarta, 20 Maret 2025

Mengetahui,



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
NIDN/NIDK 0518027102

Yang menyatakan,



Eby Say
NIM 50220152

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

BERSAMA BERMANUNGGAL:

**Pembacaan Lintas Tekstual Relasi Yesus Dengan Sang Bapa Dalam Yohanes 14:1-14
Dan Relasi Manusia Dengan Tuhan Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya
Ranggawarsita**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Eby Say
(NIM: 50220152)**

Dalam ujian tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 10 Februari 2025 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1


Pdt. Daniel K. Listijabudi, PhD.

Dosen Pembimbing 2


Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, PhD.

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th.



2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, PhD.



3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, PhD.



Disahkan oleh:




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eby Say
NIM : 50220152
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : Bersama Bermanunggal: Pembacaan Lintas Tekstual Relasi Yesus Dengan Sang Bapa Dalam Yohanes 14:1-14 dan Relasi Manusia Dengan Tuhan Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Ranggawarsita

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 20 Maret 2025

Yang menyatakan,



Eby Say
NIM 50220152

KATA PENGANTAR

Dalam hemat penulis, Hans-Georg Gadamer seorang filsuf Jerman itu dalam hermeneutika filosofisnya memiliki pemikiran bahwa upaya memahami makna sebuah “teks” bukan dihasilkan oleh pembaca modern saat ini (Abad 21). Namun demikian, makna sebuah “teks” dihasilkan karena terjadinya suatu perjumpaan antara horizon masa lalu dengan horizon masa kini. Perjumpaan itu menghasilkan *bildung* (istilah Jerman tersebut jika diterjemahkan mungkin kata yang mendekati adalah transformasi). *Bildung* bukan hasil dari menghilangkan “aku” atau “engkau”, melainkan “aku” dan “engkau” (anggaplah teks) membentuk ruang antara. Suatu realitas perjumpaan yang di dalam ruang antara tersebut terjadi transformasi, atau jika kata “transformasi” terkesan menggerus “aku” dan “engkau” maka sebutlah ruang antara itu menghasilkan pengayaan makna terhadap masing-masing horizon. Sedangkan horizon-horizon itu adalah tradisi kejawen (Jawa-Islam) dan tradisi Kristen yang penulis perjumpakan, atau perjumpaannya terjadi di dalam diri penulis. Mengapa penulis menegaskan perjumpaan itu terjadi dalam diri penulis, agar tidak ada kesan seolah penulis berada di luar horizon atau di luar perjumpaan itu dan berperan sebagai pengamat. Melainkan penulis justru berada pada horizon itu dan mengalami realitas perjumpaan tersebut.

Penelitian ini bergerak ke arah paradigma hermeneutik Gadamer tersebut. Sekalipun mungkin tidak sepenuhnya tepat, tapi dalam benak penulis rasanya model hermeneutik yang penulis gunakan yaitu *Enlarge Cross-Textual Reading* mendekati paradigma hermeneutik Gadamer itu. Apa yang penulis lakukan ini bukan sebagai *luxury*, melainkan kesadaran penulis untuk membebaskan diri dari cengkraman konstruksi berteologi ala Barat dengan cara merayakan hibriditas penulis dalam realitas perjumpaan yang memerdekakan dan memberi ruang bersuara terhadap berbagai unsur yang membentuk jangkar berteologi penulis. Mungkin unsur-unsur itu dahulu terbungkam atau dihegemoni oleh salah satu unsur dominan tertentu. Namun demikian ketika studi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), penulis dibawa untuk menyadari dan memberi ruang akan hadirnya unsur-unsur lain (dalam hal ini tradisi kejawen) yang ada dalam diri penulis. Seperti yang dikatakan oleh Martin Heidegger, ada situasi hermeneutis yang melekat dengan pembaca modern (saya) yang tidak dapat dihindari melainkan mesti disadari, tak hanya disadari namun dirayakan.

Syukur kepada Allah yang penuh misteri, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis percaya kemisterian-Nya senantiasa menuntun penulis, sebab penulis sangat yakin

bahwa IA hadir dalam peristiwa-peristiwa mistik untuk mengarahkan penulis menuju pencerahan dan kemerdekaan batin. Dampaknya, penulis meyakini bahwa orang-orang yang ada disekeliling penulis adalah pribadi yang Allah pakai untuk menolong penulis menyelesaikan tesis dan proses studi ini. Oleh sebab itu, dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

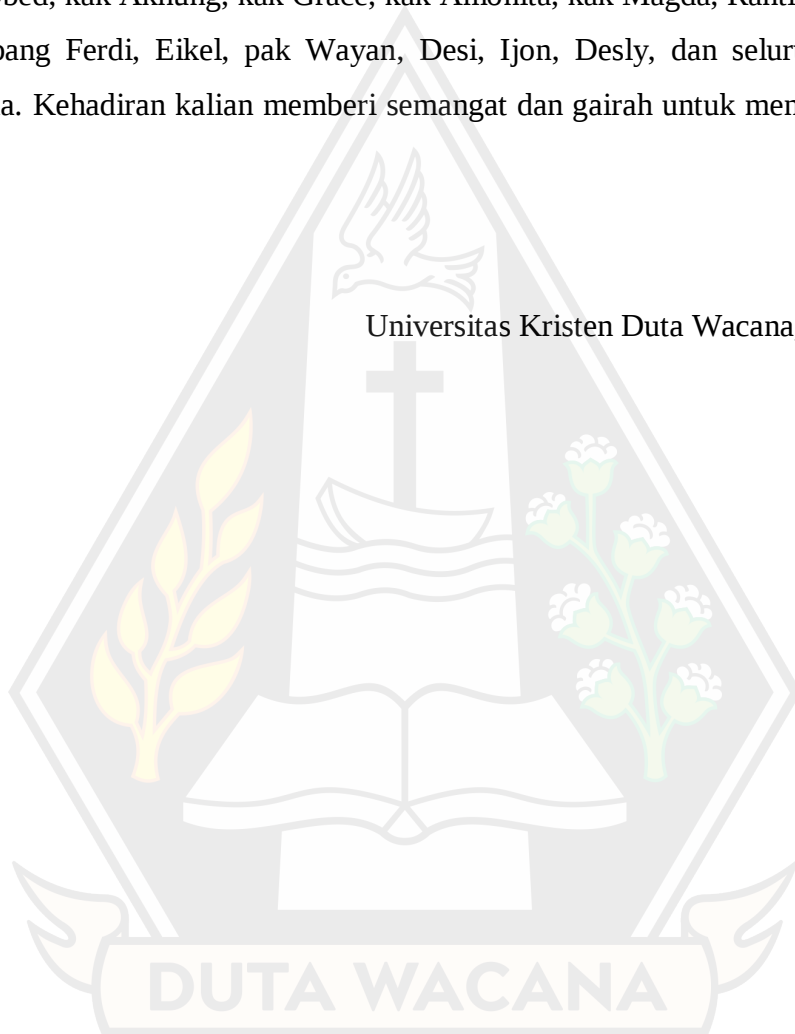
1. Bapak-Mamak (kedua orang tua saya), bapak Supratno dan ibu Sularsih yang senantiasa mendukung dan mendoakan selama proses studi ini. Juga adik penulis, Steven Agung Peterdi yang tingkahnya menghibur penulis.
2. Kekasihku Sinta Kristilia yang senantiasa hadir dan memberi semangat bagi penulis, menjadi tempat berkeluh-kesah selama proses studi ini.
3. Segenap *civitas academic* Universitas Kristen Duta Wacana yang menghadirkan energi positif sehingga penulispun merasa nyaman di kampus. Terima kasih mbak Martha, mbak Niken, dan tentu saya bapak kaprodi, bapak Handi Hadiwitanto. Terima kasih juga untuk pengalaman yang diberikan dimana penulis diajak terlibat mempersiapkan berkas-berkas persyaratan untuk re-akreditasi kampus. Terima kasih pada pak dekan (bapak Robert Setio), dan seluruh tim yang menciptakan pengalaman seru nan serius.
4. Kedua dosen pembimbing penulis, bapak Daniel K. Listijabudi (Pembimbing 1) dan bapak Emanuel Gerrit Singgih (Pembimbing 2) yang senantiasa sabar dalam membimbing dan menghadapi ide-ide konyol penulis (yang disebut sebagai seorang Pentakosta yang tersesat di jalan yang benar ini). Segala kritik dan masukan sangat menolong penulis dalam proses studi ini.
5. Gereja Isa Almasih Purworejo yang senantiasa mendukung proses studi penulis, pak gembala Pdt. Budi C. Hartono, ibu Maria Santajaya dan seluruh jemaat serta jajaran majelis yang ada.
6. Sekolah Tinggi Theologia Abdiel yang berperan sebagai pengutus dan pemberi beasiswa untuk penulis studi. Terima kasih kepada segenap pengutus yang kala itu memilih penulis untuk diprospek menjadi dosen di STT Abdiel, pak Minggu M. Pranoto, pak Nefry C. Benyamin, pak Demianus Nataniel, kak Pauline Patricia, pak Joshua Kim, ibu Sianny Astuti dan pak Slamet Santoso. Segala dukungan dan semangat yang diberikan membarakan hati penulis untuk tidak berhenti melanjutkan studi.

7. Sinode Gereja Isa Almasih yang telah memberi support dana untuk membeli buku-buku yang penulis butuhkan selama proses studi. Juga kepada Yayasan Good Tree Community yang memberikan support dana untuk kebutuhan hidup penulis di Yogyakarta. Juga Gereja Isa Almasih Jemaat Ngentak-Godean yang telah mengizinkan penulis tinggal selama setahun di gereja agar penulis tidak kelelahan pulang-pergi Purworejo – Yogyakarta.
8. Rekan-rekanku M.Fil 22, bang Yogi, kak Yuyun, Nita, Novi, Pyo, Rusal, Aldi bukan taher, Obed, kak Akhung, kak Grace, kak Amonita, kak Magda, Ranti, pak Siang, mas Agus, bang Ferdi, Eikel, pak Wayan, Desi, Ijon, Desly, dan seluruh teman-teman yang ada. Kehadiran kalian memberi semangat dan gairah untuk menyelesaikan studi ini.

Yogyakarta,

Universitas Kristen Duta Wacana, 20 Maret 2025.

Eby Say



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1. Permasalahan	10
1.1.1. Kerangka Teori	10
1.2. Rumusan Masalah	19
1.3. Pertanyaan Penelitian	21
1.4. Tujuan Penelitian	21
1.5. Metode Penelitian	22
1.6. Sistematika Penulisan	26
BAB II	28
MANUNGGALING KAWULA GUSTI	28
2.1. Pengantar	28
2.2. Biografi Syekh Siti Jenar	30
2.2.1. Historisitas Syekh Siti Jenar: Dari Mitos Kepada Autentitasnya	30
2.2.2. Penjelajahan Mistik: Mulai Dari Perjumpaan Dengan Tradisi Religius Lain Hingga Mengalami Iluminasi (Pengalaman Mistik)	34
2.2.3. Kembali Ke Tanah Jawa: Kiprah Syekh Siti Jenar, Reputasi, Hingga Vonis Hukuman Mati	36

2.3.	Ajaran Syekh Siti Jenar Dalam Berbagai Sumber	45
2.4.	Silsilah Keilmuan Syekh Siti Jenar	51
2.5.	<i>Serat Wirid Hidayat Jati</i>	54
2.5.1.	Latar Belakang <i>Serat Wirid Hidayat Jati</i>	54
2.5.2.	<i>Sasahidan</i> Dalam <i>Serat Wirid Hidayat Jati</i>	59
2.5.3.	Analisis Teks	63
2.6.	Kesimpulan.....	76
BAB III		78
	“AKU DI DALAM BAPA, BAPA DI DALAM AKU”	78
3.1	Pengantar	78
3.2.	Latar Belakang Injil Yohanes	79
3.2.1.	Kehidupan di Bawah Imperium Romawi	79
3.2.2.	Literatur-literatur Yudaisme-Helenis	86
3.3.	Penulis, Waktu, dan Tempat Penulisan Injil Yohanes	93
3.4.	Audiens, Situasi dan Tujuan Penulisan Injil Yohanes	100
3.5.	Tafsir Sosio-Retorik Injil Yohanes 14:1-14: Berdasarkan Aspek Tekstur Yohanes 14:1-14	104
3.5.1.	Aspek <i>Inner Textual Texture</i>	106
3.5.2.	Aspek <i>Intertextual Texture</i>	108
3.5.3.	Aspek <i>Social and Cultural Texture</i>	111
3.5.4.	Aspek <i>Ideological Texture</i>	114
3.5.5.	Aspek <i>Sacred Texture</i>	118
3.6.	Kesimpulan.....	118
BAB IV		120
	PEMBACAAN LINTAS TEKSTUAL <i>MANUNGGALING KAWULA GUSTI</i> DALAM SERAT <i>WIRID HIDAYAT JATI</i> DAN INJIL YOHANES 14:1-14.....	120
4.1.	Pengantar	120

4.2. Kesamaan Kedua Teks.....	120
4.2.1. Struktur dan Aspek Diakronis Teks	120
4.2.2. Pandangan Mengenai Hidup Kekal.....	122
4.2.3. Pandangan Tentang Allah.....	123
4.2.4. Pandangan Tentang Manusia	124
4.2.5. Proses Bermanunggal	124
4.3. Perbedaan Kedua Teks.....	125
4.3.1. <i>Harmless Differences</i> : Asal dan Struktur Teks	125
4.3.2. <i>Irreconcilable Differences</i> : Manusia di Alam Kandungan.....	126
4.3.4. <i>Appreciative Differences</i> : Epidermis Teks.....	129
4.3.5. <i>Potentially Enriching Differences</i> : Hidup Setelah Mati.....	129
4.3.6. <i>Potentially Enriching Differences</i> : Sang Allah.....	131
4.3.7. <i>Potentially Enriching Differences</i> : Sang Manusia	133
4.3.8. <i>Potentially Enriching Differences</i> : Kemanunggalan.....	134
4.4. <i>Enrichment</i> dari Perjumpaan Kedua Teks.....	137
4.4.1. Teks A ke teks B: Sang Manusia Ilahi	137
4.4.2. Teks A ke teks B: <i>Manunggaling</i> -nya Gusti Yesus dan Sang Bapa	139
4.4.3. Teks A ke B: <i>Sangkan Paraning Dhumadi</i> untuk Tomas dan Filipus	140
4.4.4. Teks B ke Teks A: Rahim Sebagai Wadah Serpihan Cahaya Allah	142
4.4.5. Teks B ke Teks A: Sang Guru	144
4.4.6. Teks B ke Teks A: <i>Kemanunggalan</i>	144
4.4.7. Teks A ke Teks B dan Sebaliknya: Manusia, Allah dan Kemanunggalan	146
4.5. Merindu <i>Kemanunggalan</i> : Hasil Pengolahan Dari Pembacaan Lintas Tekstual	149
4.6. Kesimpulan.....	151
BAB V	153
PENUTUP	153
5.1. Pengantar.....	153

5.2. Kesimpulan.....	153
5.3. Evaluasi Penggunaan Metode	158
5.4. Beberapa Rekomendasi.....	159
5.5. Refleksi Seorang Pentakosta	161
Daftar Pustaka.....	163



ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas hibriditas budaya dan agama di Indonesia, yang berupaya memperlihatkan perjumpaan antara tradisi kejawen dan kekristenan. Upaya perjumpaan tersebut terpantik dari keresahan penulis yang menggumuli mengenai identitas Gusti Yesus sebagai yang insani sekaligus yang ilahi. Dalam kemelut pergumulan tersebut terdapat gaung teologis yang menggema dari tradisi kejawen yang beresonansi dengan tradisi kekristenan. Salah satu konsep yang menarik dalam tradisi kejawen adalah *Manunggaling Kawula Gusti*, yang dalam ajaran Syekh Siti Jenar menggambarkan bersatunya manusia dengan Tuhan. Sementara itu, dalam Injil Yohanes 14:1-14, Gusti Yesus menyatakan hubungan-Nya dengan Bapa dalam ungkapan “Aku di dalam Bapa, dan Bapa di dalam Aku,” yang juga menyoroti aspek kesatuan ilahi. Tampak jelas bahwa kedua tradisi memiliki resonansi yang kuat. Dalam pada itu, penulis bertujuan untuk memperjumpakan kedua tradisi tersebut secara dialogis mutual sehingga menghasilkan pengayaan makna yang diharapkan dapat memperluas pandangan teologis pada upaya berteologi dalam dan bersama konteks. Agar tujuan tercapai, untuk memahami hubungan kedua konsep tersebut penelitian ini menggunakan model hermeneutik *Enlarged Cross-Textual Reading*, yang dikembangkan dari pendekatan hermeneutika Alkitab kontekstual Asia. Model ini memungkinkan perjumpaan dialogis mutual antara dua teks dari tradisi yang berbeda untuk saling memperkaya makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat resonansi antara gagasan *Manunggaling Kawula Gusti* dan konsep Kristologi Injil Yohanes, terutama dalam aspek kesatuan antara yang ilahi dan manusia. Di mana pada dasarnya tidak ada kemustahilan bahkan dapat dieksplanasi proses yang insani dapat menyatu dengan yang ilahi. Namun, terdapat pula perbedaan mendasar dalam struktur teologi dan latar belakang sosial masing-masing tradisi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuka ruang bagi pemahaman yang lebih dalam tentang kedua teks, tetapi juga berkontribusi terhadap dialog lintas agama dan budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Hibriditas, Pembacaan Lintas Teksual, *Manunggaling Kawula Gusti*, Serat Wirid Hidayat Jati, Kristologi Injil Yohanes, Injil Yohanes 14:1-14

ABSTRACT

This study stems from the reality of cultural and religious hybridity in Indonesia, aiming to highlight the encounter between Javanese traditions and Christianity. This encounter is sparked by the author's theological reflection on the identity of *Gusti Yesus* as both human and divine. In this theological struggle, echoes of Javanese tradition resonate with Christian tradition. One intriguing concept in Javanese mysticism is *Manunggaling Kawula Gusti*, which, in Syekh Siti Jenar's teachings, describes the union between humans and God. Meanwhile, in John 14:1-14, *Gusti Yesus* declares His relationship with the Father, saying, "I am in the Father, and the Father is in me," also emphasizing divine unity. It is evident that both traditions share a strong resonance. This study aims to facilitate a mutual and dialogical encounter between these two traditions to enrich theological perspectives within and alongside contextual theology. To achieve this goal, this research employs the Enlarged Cross-Textual Reading model, developed from the Asian contextual biblical hermeneutics approach. This model enables a mutual and dialogical engagement between texts from different traditions, allowing them to enrich each other's meanings.

The findings reveal a resonance between *Manunggaling Kawula Gusti* and Johannine Christology, particularly in the aspect of unity between the divine and the human. Essentially, there is no impossibility in explaining how the human can unite with the divine. However, there are also fundamental differences in theological structures and socio-historical backgrounds between the two traditions. Thus, this study not only deepens the understanding of both texts but also contributes to interreligious and intercultural dialogue in Indonesia.

Keywords: Hybridity, Cross-Textual Reading, *Manunggaling Kawula Gusti*, *Serat Wirid Hidayat Jati*, Johannine Christology, John 14:1-14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembahasan mengenai jati diri Yesus dalam Injil Yohanes selalu menjadi topik yang menarik bagi penulis. Khususnya ketika memerhatikan perkembangan Kristologi dari keempat Injil yaitu Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Martin Harun menilai terjadi pergeseran pandangan dari keempat Injil tentang tema Kristologi. Pergeseran pandangan tersebut ditampakkan dari posisi Yesus pada ketiga Injil (Matius, Markus dan Lukas) begitu kental menekankan kemanusiaan Yesus dan posisi-Nya sebagai hamba yang mendapat beragam celaan, menuju ke arah Yesus adalah sosok yang agung sebagai Mesias dan Anak Allah.¹ Harun berpendapat bahwa dalam Injil Yohanes sisi keagungan Yesus lebih ditekankan ketimbang sisi kemanusiaan-Nya.² Lebih lanjut lagi, pada ketiga Injil (Matius, Markus, dan Lukas) untuk menampakkan kemuliaan Yesus diperlukan peristiwa transfigurasi, namun dalam Injil Yohanes peristiwa itu tidak diperlukan lagi sebab kemuliaan-Nya sudah ditampakkan sejak peristiwa mujizat pertama (Yoh. 2:11).³ Bahkan sebelum itu Yesus sudah diakui eksistensinya sebagai Mesias dan Anak Allah, pengakuan itu berasal dari para murid yaitu Andreas dan Natanael (Yoh. 1:41, 49).

Sebutan-sebutan untuk Yesus yang terdapat dalam Injil Yohanes seperti Firman, Anak tunggal Allah, Dia yang diutus Bapa, Anak Manusia yang turun dari dan naik ke Surga, serta pernyataan diri-Nya bahwa “Aku adalah ...” dipandang sebagai bentuk penegasan akan keilahianNya.⁴ Sisi keilahian yang ditekankan dalam Injil Yohanes menurut Raymond E. Brown tidak dapat dilupakan dari tujuan hidup-Nya yaitu bertindak dan berbicara untuk menyatakan Allah yang ilahi kepada dunia sekaligus mengantar manusia untuk kembali kepada Allah Bapa. Jadi Yesus menyatakan diri-Nya bahwa tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada Bapa jika tidak melalui diri-Nya (Yoh. 14:6), juga manusia sama dengan melihat Bapa apabila manusia melihat diri-Nya (Yoh. 14:9).⁵ Menurut J.B. Banawiratma, Injil Yohanes memang

¹ Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 34.

² Harun, 34.

³ Harun, 35.

⁴ Harun, 29.

⁵ Raymond E Brown, *An Introduction to the Gospel of John* (New York: Yale University Press, 2003), 249.

memusatkan segala sesuatu pada Yesus, Ia adalah Mesias (Kristus) yang menyelamatkan bagi mereka yang mengimani Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah.⁶ Oleh sebab itu Yesus ditempatkan dalam relasi antara Allah dan manusia dalam kait kelindan Ia sebagai yang ilahi sekaligus perantara (penyelamat) bagi manusia agar dapat kembali kepada Allah.

Namun demikian posisi Yesus sebagai yang ilahi yakni relasi Yesus dengan Allah (Yesus sebagai Allah) yang menjadi pokok pergulatan Gereja mula-mula. Bahkan sebelum itu, pergulatan mengenai hal tersebut sudah ada sejak Yesus masih di dunia. Pernyataan Yesus dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30) menimbulkan kontroversi di kalangan orang-orang Yahudi pada zamannya. Pernyataan seperti itu dinilai sebagai penghujatan kepada Allah karena menyamakan diri dengan Allah, dan di lain sisi orang-orang Yahudi memiliki keyakinan bahwa Allah itu esa.⁷ Jadi dengan jelas bahwa orang-orang Yahudi menolak Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah. Dalam hal ini orang-orang Yahudi yang menolak Yesus melihat bahwa Yesus adalah manusia, bukan Allah. Demikian halnya topik mengenai posisi kemanusiaan dan keilahian Yesus terus digumuli oleh Gereja mula-mula. Pada konsili-konsili Gereja mula-mula, seperti dalam Konsili Nicea dilakukan upaya merumuskan relasi tersebut bahwa Yesus sehakikat dengan Bapa, kemudian pada Konsili Kalsedon merumuskan bahwa Yesus sungguh-sungguh Allah juga sepenuh-Nya manusia.⁸ Dalam konsili Nicea, relasi Yesus sehakikat dengan Bapa tercatat dalam kredo yang berkaitan erat dengan doktrin Trinitas.

Namun demikian pergulatan mengenai kemanusiaan dan keilahian Yesus adalah misteri yang tidak dapat diselesaikan dengan kredo atau doktrin Gereja tertentu. Tentu saja dengan mengingat bahwa rumusan-rumusan dalam kredo dan dontrin-doktrin yang diajarkan kepada umat merupakan produk dari konteks historis tertentu. Oleh sebabnya ada perbedaan horizon masa lalu dan masa kini yaitu perbedaan konteks historisnya. Pergumulan umat di masa lalu berbeda dengan pergumulan umat di masa kini berkenaan dengan identitas Yesus. Hal ini bukan berarti penulis hendak menyalahkan kredo ataupun doktrin-doktrin Gereja yang sudah ada, melainkan masih terdapat celah sehingga ada cara lain yang dapat digunakan sebagai jalan untuk menggumuli mengenai kemanusiaan dan keilahian Yesus.

⁶ J. B Banawiratma, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawa dengan Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), 76.

⁷ Brown, *An Introduction to the Gospel of John*, 249.

⁸ M. Purwatma, *Firman Menjadi Manusia: Refleksi Historis-Sistematis Mengenai Yesus Kristus dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 10.

Cara lain yang dimaksud merupakan langkah untuk melakukan interpretasi ulang sehingga relevan dengan konteks zaman sekarang. Jadi hal itu membuka peluang untuk mendapat multiplikasi makna daripada hanya sekadar mengacu pada kredo atau doktrin tertentu. Adapun salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan memberi ruang terhadap konteks kultur tertentu dalam penafsiran. Artinya konteks hibriditas penulis sebagai bagian dari masyarakat Indonesia berpeluang untuk terlibat dalam proses penafsiran dalam upaya pengayaan makna. Berpangkal pada hal tersebut posisi Yesus dapat dipahami dengan berlandaskan pada konteks masyarakat Indonesia yang diwarnai dengan kemajemukan.

Adapun hibriditas penulis teridentifikasi bahwa penulis adalah keturunan orang Jawa. Namun ketika menyebut tentang Jawa, tentu konteks Jawa sendiri tidak mono-kultur. Kultur antara daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur saja sudah berbeda, dalam hal itu penulis adalah keturunan orang Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ibu dari penulis adalah keturunan orang Jawa asal Wonogiri – Jawa Tengah, sedangkan ayah dari penulis adalah keturunan orang Jawa asal Ponorogo – Jawa Timur. Namun demikian baik ibu, ayah, dan penulis sendiri sudah kelahiran Sumatra, khususnya daerah Lampung sebagai konteksnya. Sekalipun merupakan keturunan Jawa, terhubung kakek-nenek penulis (baik yang berasal dari Jawa Tengah ataupun Jawa Timur) ditransmigrasikan oleh pemerintah Orde Baru ke Lampung pada masa mudanya. Dampaknya, tidak banyak tradisi Jawa yang diingat kakek-nenek penulis untuk diajarkan kepada keturunannya selain tradisi-tradisi atau nilai-nilai yang berkait kelindan dengan kejawen. Sebab kejawen menjadi kepercayaan yang dahulu dihidupi oleh kakak-nenek penulis sebelum akhirnya mereka memeluk agama Kristen. Jadi ketika gereja sedang berupaya menangkis dan mengikis pengaruh tradisi Jawa, sebaliknya beragam pandangan dari kepercayaan dan tradisi Jawa yang sedang diupayakan untuk “disingkirkan” justru melekat kuat dalam diri penulis bahkan dihidupi oleh penulis.

Kasus itu terjadi pada Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) di Lampung sebagaimana penulis berasal dan berjemaat. Dalam kadar tertentu Gereja bersikap eksklusif dan memberi kesan Gereja menceraabut umat dari konteks budayanya padahal tidak dapat disangkal Gereja hidup di dalamnya. Tidak diketahui secara pasti akar sejarah hingga kemudian Gereja bersikap demikian. Namun tampak faktor penyebabnya adalah fundamentalisme agama, yakni adanya klaim-klaim yang bersifat dogmatis bahwa hanya kekristenan dan ajarannya yang paling benar, dan mereka yang hidup dalam iman yang lain atau bersekutu dengan kepercayaan lain

dipandang sebagai orang-orang yang hidup dalam kegelapan (tidak akan masuk Surga). Pandangan fundamental semacam itu melahirkan himbauan keras untuk tidak menghidupi tradisi Jawa, sebab hal itu dinilai sinkretis. Sikap tersebut pula didasari oleh dalih yang diserukan yaitu “jangan mendua hatikan Tuhan”, implikasinya Gereja bersikap anti terhadap tradisi.

Fundamentalisme agama menggiring pada sikap eksklusif pula fanatik. Dampaknya adalah Gereja berjarak dengan liyan, maksudnya perjumpaan dengan tradisi atau keyakinan lain merupakan tindakan yang dihindari bahkan dilarang. Oleh sebabnya muncul sikap penolakan dari Gereja terhadap tradisi Jawa, ketika Gereja menyaksikan bahwa tradisi Jawa dipelihara dan dihidupi oleh kelompok Islam. Adapun kelompok Islam yang penulis maksud adalah mereka yang hidup di sekitar wilayah Gereja di mana penulis berjemaat. Dengan giatnya kelompok Islam memelihara tradisi Jawa. Namun demikian Gereja bersikap eksklusif bahkan fanatik sehingga Gereja kemudian berjarak bahkan membuat larangan-larangan agar komunitas Kristen tidak menghidupi tradisi Jawa seperti kelompok Islam.

Terdapat beberapa tradisi Jawa yang dihidupi oleh kelompok Islam pula dihidupi oleh penulis, namun “dilarang” oleh Gereja (GPPS Lampung) di mana penulis berjemaat yaitu seperti larangan menghitung hari-hari (perhitungan weton). Perhitungan weton merupakan tradisi Jawa yang diwariskan dan diharapkan dipelihara oleh orang-orang berdarah Jawa di segala zaman. Perhitungan weton umumnya digunakan untuk upacara tertentu seperti khitanan dan pernikahan. Perhitungannya dengan menghitung *neptu*-nya, yaitu menghitung hari dan pasaran ketika seorang dilahirkan.⁹ Dalam kalender tradisi Jawa, terdapat pembeda antara hari dan pasaran, dan masing-masing memiliki nilai. Hari yang dimaksud adalah Minggu (Ahad) bernilai 5, Senin bernilai 4, Selasa bernilai 3, Rabu bernilai 7, Kamis bernilai 8, Jumat bernilai 6, Sabtu bernilai 9; sedangkan pasaran adalah kliwon bernilai 8, legi bernilai 5, pahing bernilai 9, pon bernilai 7, dan wage bernilai 4.¹⁰ Perhitungan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hari baik dan buruk, cocok atau tidak cocok, sebagai upaya mencegah terjadinya kemalangan dan berharap hidup dalam keberkahan.

Tradisi lain yang ditolak oleh Gereja yaitu *Suronan* (Doa bersama, syukuran mempersembahkan korban – biasanya ayam dipanggang, diawal bulan Suro) sebagai bentuk

⁹ Farid Rizaluddin, Silvia S. Alifah, dan M. Ibnu Khakim, “Konsep Perhitungan Weton dalam Pernikahan Menurut Prespektif Hukum Islam,” *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 12, no. 1 (10 Juli 2021): 145, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.9188>.

¹⁰ Rizaluddin, Alifah, dan Khakim, 145.

kegiatan tolak balak. Prosesinya adalah setiap kepala keluarga membawa ayam panggang tersebut di sore hari ke Balai Desa, ayam dikumpulkan di hadapan pemangku adat, didoakan bersama dan kemudian separuh dari ayam tersebut dibawa pulang kembali. Separuh bagian ayam lainnya akan ditaruh di setiap perempatan jalan yang sudah dibangun tenda sementara untuk dimakan bersama ketika *melekan* (begadang sampai pagi) sebagai bentuk berjaga dan menolak balak (kemalangan). Selanjutnya adapula tradisi yang ditolak oleh kekristenan di daerah asal penulis yaitu *slametan* kematian. Tradisi *slametan* kematian merupakan suatu upaya memeringati dan dalam rangka mendoakan mereka yang sudah meninggal. Dalam prosesinya terdapat 8 kegiatan wajib yang mesti dipenuhi dalam kurun waktu tertentu. Kegiatan tersebut diantaranya *geblag* atau *slametan* setelah prosesi penguburan mayat selesai; *nelung dina* atau *slametan* setelah tiga hari kematian; *mitung dina* atau *slametan* setelah tujuh hari kematian; *matangpuluh dina* atau *slametan* setelah 40 hari kematian; *nyatus dina* atau *slametan* setelah 100 hari kematian; *mendhak sepisan* atau *slametan* setelah satu tahun kematian; *mendhak pindho* atau *slametan* setelah dua tahun kematian; *nyewu* atau *slametan* setelah seribu hari kematian.¹¹ Tradisi-tradisi semacam itu mendapat penolakan dalam kekristenan di mana penulis berasal.

Tentu saja larangan-larangan mengerjakan tradisi dalam kepercayaan lain merupakan cerminan dari laku beragama yang eksklusif. Sebagai seorang Kristen yang hidup di lingkungan gereja beraliran pentakosta, penulis menyadari bahwa ketakutan perihal sinkretisme tidak dapat disangkal. Tidak hanya larangan yang menyebabkan laku beragama menjadi eksklusif melainkan sikap-sikap seperti kecenderungan meremehkan teks suci dari tradisi religius lain, ketakutan akan sinkretisme, dan ketakutan penemuan hal-hal yang akan merusak keeksklusifan diri sendiri semakin menutup kemungkinan untuk berjumpa dan berdialog dengan kelompok keagamaan lain.¹² Kecurigaan gereja terhadap kelompok Islam dan tradisi Jawa yang terpelihara dan dihidupi masyarakat, semakin menumbuhkan sikap membentengi diri terhadap yang lain. Terlebih berhubungan dengan paham “jangan mendua-hatikan Tuhan”, seolah menjadi Kristen (pengikut ajaran Yesus) haruslah tercerabut dari akar tradisi yang menjadi bagian dari identitasnya. Dampaknya terbentuk batas-batas, pengkotak-kotakan berkaitan dengan iman dan kebudayaan. Namun demikian ketika menelisik kehidupan diri sendiri secara mendalam dan

¹¹ Ari Abi Afa, “Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa,” *An-Nas* 1, no. 1 (9 Maret 2017): 4, <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.164>.

¹² Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia - Duta Wacana University Press, 2019), 13.

reflektif, penulis menemukan bahwa di dalam diri penulis tercampur baur beragam konsep, pemikiran, bahkan kultur yang membangun pola pikir dan karakteristik penulis. Jadi di tengah upaya gereja untuk menolak dan bersikap anti terhadap kepercayaan dan tradisi lain, justru penulis menyadari bahwa diri penulis ini adalah hibrid.

Sekalipun Gereja bersikap menolak, namun tampak pada kenyataannya ada nilai-nilai yang tercampur dan dihidupi, khususnya oleh kekristenan itu sendiri. Bahkan penulis sebagai bagian representasi gereja tersebut hidup dan menghidupi nilai-nilai tradisi Jawa. Misalnya tradisi Jawa seperti menghitung hari-hari (perhitungan weton), *Suronan*, dan *Slametan* kematian adalah tradisi yang dengan giatnya dilestarikan oleh kelompok Islam. Namun demikian, penulis dan keluarga yang mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa juga terlibat aktif bergiat dan terlibat dalam melestarikan tradisi tersebut. Bahkan yang lebih menarik yaitu gereja di mana penulis berjemaat yang dengan tegas menolak tradisi Jawa, namun picik ketika dengan sengaja memakai istilah *manunggaling kawula Gusti* untuk menjelaskan mengenai relasi antara manusia dengan Allah.

Gagasan mengenai *manunggaling kawula Gusti* dalam kadar antara sadar atau tidak dan paham atau tidak menampilkan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada tradisi Jawa justru bertalian indah dengan nilai-nilai kekristenan. Artinya gagasan *manunggaling kawula Gusti* merupakan gagasan yang juga dihidupi oleh kekristenan di Lampung, khususnya di Gereja penulis berjemaat. Sekalipun gagasan tersebut bukan gagasan khas kekristenan, sebab memang tidak tercatat dalam Alkitab secara eksplisit tentang hal tersebut. Namun gagasan *manunggaling kawula Gusti* sempat menjadi tema natal Gereja. Pada umumnya, ketika membahas mengenai *manunggaling kawula Gusti* langsung dikaitkan begitu saja dengan narasi dalam Alkitab khususnya dalam Injil Yohanes 14:1-14 mengenai percakapan Yesus dengan murid-murid-Nya. Tanpa adanya penjelasan yang komprehensif mengenai gagasan *manunggaling kawula Gusti* itu sendiri.

Dalam konteks hibriditas, menarik memang menjelaskan mengenai Injil Yohanes 14:1-14 khususnya berkaitan dengan penjelasan Yesus tentang relasi diriNya dengan Bapa dalam ungkapan-Nya yaitu "...Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku...". Kemudian ungkapan tersebut ditafsirkan dengan memperjumpakannya dan memanfaatkan gagasan *manunggaling kawula Gusti* agar menolong untuk memahami dalam proses pembacaan terhadap teks tersebut. Terlebih supaya dapat memberi gambaran kepada pembaca masa kini khususnya masyarakat

Kristen berlatar belakang tradisi Jawa untuk menangkap maksud ungkapan Yesus kepada Filipus. Yakni menjelaskan Yesus yang manusia dapat menyatu dengan Bapa sebagai yang Ilahi. Proses pembacaan seperti itu tentu tidak salah, namun demikian adalah baik juga untuk melihat konteks sosial teks atau pergumulan sosial masyarakat ketika mereka mendengar ungkapan Yesus maupun gagasan *manunggaling kawula Gusti*. Sebab konteks sosial masyarakat mula-mula sebagai penerima pesan perdana (gagasan-gagasan tersebut), belum tentu dengan mudahnya mereka menerima gagasan-gagasan itu.

Komunitas penerima pesan Yesus dalam konteks Injil Yohanes adalah orang-orang yang bergumul dengan imannya. Pergumulan itu berkaitan dengan pertikaian yang terjadi antara orang-orang Yahudi dengan komunitas Yohanes. Adapun pokok pertikaian adalah Yesus. Hal itu berkaitan dengan identitas Yesus, apakah dia Mesias atau bukan (Yoh. 10:24). Tentu saja bagi orang Yahudi, Yesus bukan Mesias, sedangkan bagi komunitas Yohanes, Yesus adalah Mesias, bahkan Yesus adalah Anak Allah yang datang dari Allah sendiri. Pertikaian ditampilkan dalam pertengkaran antara orang-orang Farisi yang membela ortodoksi dan Yesus yang mewakili komunitas Yohanes. Bahkan pertikaian semakin memanas hingga berakibat orang-orang yang percaya kepada ajaran Yesus dikucilkan keluar dari persekutuan sinagoge (Yoh. 9:22,34; 12:42; 16:2), bahkan ada yang dibunuh (Yoh. 16:2).¹³ Mereka yang percaya kepada Yesus dikejar-kejar dan ditangkap untuk diberi hukuman. Jadi ketika Yesus mengungkapkan identitas diriNya kepada Filipus dalam pernyataanNya tentang "...Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku...", merupakan pernyataan yang kontroversi.

Pernyataan Yesus kepada Filipus menjadi kontroversi karena hal itu dinyatakan dalam konteks sosio-religius masyarakat Yahudi yang menganut konsep monoteisme. Kepercayaan semacam ini berkembang setelah masa pembuangan Israel pada Perjanjian Lama, orang-orang Yahudi yang saleh sadar bahwa mereka kehilangan segalanya karena mereka meninggalkan Allah Israel sebagai Allah Yang Esa.¹⁴ Setelah lewat masa itu hingga kepada masa Yesus, orang-orang Yahudi menjadi pemeluk monoteisme yang ketat. Jadi ketika Yesus menyatakan bahwa diri-Nya akan pergi kepada Bapa untuk mempersiapkan tempat bagimu (menunjuk pada murid-murid) dan kemana Yesus pergi para murid tahu jalan ke situ (Yoh. 14:1-4). Hal itu tidak dapat

¹³ Samuel B, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 304.

¹⁴ Purwatma, *Firman Menjadi Manusia: Refleksi Historis-Sistematis Mengenai Yesus Kristus dan Allah Tritunggal*, 22-23.

langsung dipahami oleh para murid, dalam hal ini Tomas mempertanyakan mengenai jalan tersebut. Yesus melanjutkan dengan mengatakan bahwa dirinya adalah jalan kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada Bapa jika tidak melalui Yesus (Yoh. 14:6). Bahkan Yesus menyatakan siapapun yang mengenal diri-Nya maka ia dapat mengenal Bapa (Allah) (Yoh. 14:7).

Namun demikian, hal itu tidak cukup menjelaskan kepada para murid. Filipus meminta kepada Yesus untuk menunjukan Bapa (Allah) kepada mereka. Dalam hal itu Yesus menyatakan bahwa Dia di dalam Bapa dan Bapa di dalam diri-Nya (Yoh. 14:11). Walaupun telah dijelaskan oleh Yesus mengenai relasi-Nya dengan Allah Bapa, namun justru dapat dimengerti bahwa pertanyaan dari Tomas dan dilanjutkan dengan keingintahuan dari Filipus menunjukan bahwa para murid mengalami kesulitan bahkan tidak memahami pernyataan Yesus mengenai identitas-Nya.¹⁵ Bagi para murid yang hidup dalam konteks kepercayaan monoteistik yang ketat, tentu tidak mudah mengerti wejangan dari Yesus tersebut. Jika para murid yang terus bersama dengan Yesus tidak memahami wejangan-Nya, maka pernyataan Yesus sangat rentan disalahpahami oleh orang-orang Yahudi pada umumnya. Bahkan menyebut Allah sebagai Bapa-Nya secara tidak langsung Yesus menyebut diri-Nya sebagai Anak Allah. Bagi orang Yahudi hal itu bentuk penghujatan terhadap Allah, dan mesti diadili dengan hukuman mati berdasarkan Hukum Taurat sebab menyamakan diri dengan Allah.¹⁶ Hal itu sangat beralasan terjadi karena orang-orang Yahudi melihat kemanusiaan Yesus, mereka tidak dapat memahami relasi Yesus dengan Bapa (Allah). Itulah mengapa pernyataan Yesus disebut sebagai pernyataan yang kontroversi di tengah konteks sosio-religius masyarakat Yahudi, karena pernyataan Yesus ditolak dalam konteks tersebut.

Demikian halnya ketika berbicara mengenai *manunggaling kawula* Gusti. Gagasan tersebut merupakan bagian dari ajaran Syekh Siti Jenar yang tercatat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Ranggawarsita. Setelah mengalami pencerahan dalam perjalanan menimba ilmunya, Syekh Siti Jenar mengajarkan pengalamannya tersebut kepada umat (orang-orang awam). Beberapa pokok ajarannya yang berkaitan dengan ilmu ma'rifat serta hakikat yaitu *tauhid al-wujud* (kemanunggalan Allah, *nur Muhammad*, dan Ingsun Sejati) dan ilmu *sangkan paran* (ilmu

¹⁵ Bruce J. Malina dan Richard L. Rohrbaugh, *Social-science Commentary on the Gospel of John* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1998), 230–31.

¹⁶ C Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 170.

tentang asal-usul jati diri manusia) yang diwujudkan dalam aplikasi pemilihan “jalan kematian” untuk menuju “jalan hidup yang sejati”.¹⁷ Adapun jalan kematian yakni alam kematian, dalam pemikiran Syekh Siti Jenar hal itu merupakan dunia ini. Dunia dipandang sebagai alam kematian. Implikasinya, jika kehidupan umat masih pada level mengerjakan syariat agama, bagi Syekh Siti Jenar keagamaan seperti itu dipandang dangkal. Misalnya Syekh Siti Jenar mengajarkan mengenai shalat daim, yakni keadaan batin yang selalu melaksanakan shalat.¹⁸ Dapat disalah-pahami umat bahwa syariat tidak penting lagi, sebab yang terpenting adalah batin yang selalu shalat.

Secara sederhana, ilmu kasampurnan yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar itulah yang berhasil membangkitkan kesadaran masyarakat dalam beragama. Namun demikian, Dewan Walisanga justru mengkhawatirkan mengenai kesiapan umat dalam menerima ilmu kasampurnan tersebut. Jika implikasi-implikasi ajaran Syekh Siti Jenar disalah-pahami bahwa hal-hal yang berkaitan dengan syariat tidak penting lagi, maka dapat menyebabkan kekacauan dalam beragama. Lantaran demikian Dewan Walisanga merasa ajaran seperti itu tidak seharusnya diajarkan kepada umat secara umum sebab berpotensi menyesatkan umat.¹⁹ Terlebih ketika Syekh Siti Jenar mengajarkan mengenai *sasahidan* yaitu semacam syahadat versi *manunggaling kawula Gusti* yang kontroversial dan berpotensi disalahtafsirkan.²⁰ Pemakaian istilah “ingsun” pada *sasahidan* disalah-pahami dan dianggap bahwa Syekh Siti Jenar menyatakan dirinya sebagai Allah. Dari pernyataan itu yang kemudian membawa Syekh Siti Jenar pada vonis hukuman mati. Sebab gagasan yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar dianggap menyesatkan karena menyamakan dirinya dengan Allah, sehingga gagasan itu ditolak dalam konteks sosio-religius masyarakat.

Dalam pada itu semestinya realitas hibrid perlu diakui secara jujur dan tidak perlu menyangkali keberadaannya. Sebagai orang Indonesia yang hidup dalam konteks multikultur dan multi-religius, penting untuk mengakui bahwa dalam realitas iman yang digumuli bukanlah iman yang bersifat tunggal. Namun mengakui secara jujur adanya perjumpaan yang terjadi antara

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2011), 34.

¹⁸ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, t.t.), 189.

¹⁹ Sholikhin, 60.

²⁰ MJS Chanel. “Ngaji Filsafat 113: Syaikh Siti Jenar.” <https://www.youtube.com/watch?v=mnqbXqfdhkk> (diakses 20 Oktober 2023).

tradisi-tradisi yang diyakini, bahkan terbuka mengakui adanya interaksi antara keyakinan imannya dengan tradisi-tradisi dalam kepercayaan lain. Dalam konteks yang lebih luas, pada dasarnya orang Asia hidup dalam dua dunia yaitu dunia Alkitab dan konteks Asia dengan kekhasannya.²¹ Dari konteks tersebut sangat baik untuk melakukan kajian secara komprehensif dua tradisi iman dalam wacana hermeneutik kontekstual Asia. Secara khusus memperjumpakan dalam taraf yang seimbang antara dua tradisi iman seperti yang akan penulis kaji lebih dalam yaitu *manunggaling kawula Gusti* yang merupakan wejangan *Sasahidan* dari Syekh Siti Jenar yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.²² Di mana ajaran Syekh Siti Jenar itu hendak menjelaskan bagaimana relasi manusia dengan Tuhan. Ajaran tersebut akan diperjumpakan dengan teks Alkitab dalam Injil Yohanes 14:1-14 yakni dalam bingkai narasi percakapan Yesus dengan murid-murid-Nya yang membahas tentang relasi Yesus dengan Sang Bapa.

1.1. Permasalahan

1.1.1. Kerangka Teori

1.1.1.1. Ragam Model Penafsiran Alkitab

Dunia penafsiran Alkitab pada dasarnya terus mengalami perkembangan, mulai dari metode penafsiran klasik hingga postmodern. Salah satunya metode dalam kategori klasik yang umum dikenal dan populer pada zamannya yaitu kritik sejarah. Dalam metode tersebut penafsir berupaya untuk merekonstruksi sejarah yang melatarbelakangi teks. Dengan melakukan upaya merekonstruksi sejarah, harapannya penafsir dapat sampai kepada makna aslinya. Ragam langkah yang dikerjakan misalnya melakukan analisa terjemahan, analisa salinan, analisa sastra, analisa bentuk dan *Sitz im Leben*-nya, analisa tradisi, dan juga tidak melewatkan untuk menilik konteks sosial, politik, ekonomi, budaya dan keagamaan yang berkembang pada zamannya. Namun demikian, sekalipun metode ini dikerjakan dengan langkah-langkah yang ketat. Menurut

²¹ Daniel K. Listijabudi, "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks," dalam *Belajar Alkitab itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun arend F. Drewes dan Kenangan bagi Tenate G. Drewes-Siebel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 151.

²² Simuh, *Mistik Islam Kejawa Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019).

penulis hasilnya tidak akan bebas nilai, melainkan dalam kadar tertentu tetap mengandung unsur subjektivitas dari penafsir yang tidak dapat dilepaskan dari konteks dan dinamika pemikirannya.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia berkaitan dengan hermeneutik Alkitab, membawa pada dinamika model penafsiran Alkitab yang tidak hanya berhenti dan mengandalkan satu metode saja. Menurut penulis, ketidakpuasan para penafsir dalam mendekati teks Alkitab yang membuat penafsiran terus berkembang. Dampaknya tercipta ragam metode untuk menafsirkan Alkitab. Dalam catatan George Aichele dan kawan-kawan, setidaknya terdapat 7 pendekatan yang digunakan untuk menafsir Alkitab. Di antaranya yaitu kritik respon pembaca, kritik strukturalis dan narratologis, kritik poststukturalis, kritik retorik, kritik psikoanalisis, kritik feminis, dan kritik ideologis.²³ Sandra Schneiders sebagaimana dikutip oleh Daniel K. Listijabudi mencatat terdapat 6 pendekatan tafsir Alkitab seperti pendekatan historis, pendekatan literer, pendekatan psikologis dan sosiologia, pendekatan kritik ideologis, pendekatan teologis, religius dan spiritualitas.²⁴ Kemudian Steven L. McKenzie dan John Kaltner mencatat setidaknya terdapat 9 model untuk menafsirkan Alkitab di antaranya *cultural-historical criticism of bible*, *disability studies and the bible*, *ecological criticism*, *new historicism*, *the bible and popular culture*, *postcolonial biblical criticism*, *postmodernism*, *psychological biblical criticism*, dan *queer criticism*.²⁵

Di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, tempat di mana penulis studi. Listijabudi memperkenalkan setidaknya terdapat 8 matriks hermeneutik berdasarkan periode perkembangannya, di antaranya yaitu *dogmatic reading*, *historical criticism & archeological modes*, *textual, form, source criticism*, *narratology & midrashic*, *reader respons*, *poetic reading*, *social reading*, *postcolonial reading* yang didalamnya terdapat kritik ideologi, hermeneutik kontekstual dan sebagainya. Namun demikian perlu disadari bahwa dari beragam model penafsiran tersebut tidak ada model penafsiran yang paling canggih dan lebih unggul pada dirinya sendiri. Hal itu karena setiap model memiliki kepentingan dan tujuannya masing-masing. Tujuan dan kepentingan dari penafsir turut memengaruhi nilai guna dari model-model tersebut.

²³ Elizabeth A Castelli, ed., *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective* (New Haven, Conn London: Yale University Press, 1995).

²⁴ Daniel K Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar: Upaya Menafsir Kisah Emaus dari Perspektif Zen Secara Dialogis* (Yogyakarta: Interfidei, 2016), 9.

²⁵ Steven L. McKenzie dan John Kaltner, ed., *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*, First edition (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013).

Dengan demikian berarti tidak ada makna tunggal, namun model penafsiran akan dinilai baik ketika mampu menjawab tujuan dari penafsir dalam menafsirkan teks.

Jadi menafsirkan sebuah teks bukan hanya mencari makna teks dengan berupaya masuk ke dalam kulit (intensi) penulis teks seperti yang digagas oleh Schleiermacher.²⁶ Ataupun seperti yang digagas Dilthey yaitu dengan cara memahami dunia sosial teks dengan mempertimbangkan dinamika sosial yang terjadi.²⁷ Melainkan gugahan untuk menemukan makna baru atau multiplikasi makna yang secara potensial difasilitasi oleh teks. Sebab manusia begitu lekat dengan *worldview* yaitu suatu nilai pokok yang dengannya kehidupan dilihat, dicermati, dipersepsi, dan dipahami.²⁸ *Worldview* tentu memengaruhi tujuan dari penafsir, sehingga upaya membaca Alkitab untuk mendapat tilikan guna membangun kehidupan, norma-norma, idealisme, dan nilai-nilai yang bermakna tidak dapat dilepaskan dari *worldview* sang penafsir. Jadi tujuan penafsiran mestinya tidak berhenti pada upaya menemukan apa yang dikatakan dan dipertanyakan oleh teks. Melainkan melampaui hal tersebut yaitu terlibat dalam proyek eksistensial di mana pembaca sedapat mungkin dihantar kepada kebenaran dalam artian pelibatan yang eksistensial dengan kebenaran itu hingga menghasilkan buah, bukan hanya pengetahuan abstrak.²⁹ Terlebih ketika teks sudah terlepas dari penulis aslinya karena penulis aslinya “mati”, sehingga teks dapat dimaknai sedemikian rupa oleh pembaca karena penulis tidak dapat lagi memonopoli pemaknaan teks secara tunggal menurut pemahamannya.

1.1.1.2. Hermeneutik Alkitab Asia

Berbicara mengenai hermeneutik Alkitab Asia merupakan upaya menafsirkan Alkitab dalam interaksi yang dialogis dan dinamis di antara teks dan konteks bolak-balik, dalam kait kelindan realitas sosio-politis, kultur, dan religius Asia.³⁰ Upaya semacam ini tidak terlepas dari

²⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 39–42.

²⁷ Hardiman, 79–91.

²⁸ Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Poskolonial (Kisi-kisi Sederhana, Kunci Keuristik dan Contohnya),” dalam *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto* (Jakarta - Semarang: BPK Gunung Mulia - Universitas Kristen Duta Wacana - Gereja Muria Kristen, 2020), 4.

²⁹ Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar: Upaya Menafsir Kisah Emaus dari Perspektif Zen Secara Dialogis*, 9–10.

³⁰ Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 48.

peran para cerdik cendekia Asia yang gelisah karena dunia hermeneutik Asia didominasi dan terbelenggu dalam konstruksi teologi Barat. Hal itu dapat terjadi dimulai dari awal mula masuknya kekristenan di Asia yang disebarkan oleh misionaris Barat dengan menumpang pada kolonialisme. Model berpikir Barat yang mengedepankan rasionalisme memandang bangsa-bangsa Asia adalah masyarakat yang tertinggal, primitif, bahkan mungkin tak beradab. Dengan memosisikan bangsa-bangsa Asia sebagai warga kelas dua, akibatnya pemikiran bangsa-bangsa Asia dihegemoni pemikiran Barat yang dipandang benar secara mutlak.

Kegelisahan pada cerdik cendekia Asia membawa kepada perubahan untuk berhermeneutik kontekstual. Listijabudi menyebutkan hermeneutik kontekstual adalah upaya membaca dan membaca ulang teks Alkitab di dalam suatu konteks kehidupan yang spesifik sebagaimana dimiliki oleh para pembacanya.³¹ Jadi hermeneutik Alkitab Asia mengharapkan adanya interaksi yang kreatif dan dialogis-dinamis antara teks Alkitab dengan konteksnya. Dengan demikian konteks sosio-kultural religius Asia diolah sedemikian rupa guna menjadi jangkar berhermeneutik. Upaya hermeneutik semacam ini merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap teologi yang dihegemoni Barat. Dengan demikian orang Asia dapat menunjukkan karakteristiknya yang unik dalam berteologi.

Dalam berhermeneutik Alkitab Asia, konteks menjadi bagian penting yang ditekankan. Adapun konteks Asia menurut Aloysius Pieris sebagaimana dikutip oleh Listijabudi memiliki dua karakteristik yaitu kemiskinan yang merajalela dan keberagaman yang multirupa.³² Lebih lanjut lagi, Archie C.C. Lee menjelaskan bahwa konteks Asia berkaitan dengan dua hal besar yaitu realitas penderitaan sosio-politik dan keragaman agama.³³ Sekalipun penderitaan tidak hanya dirasakan oleh orang Asia, namun realitas penderitaan di Asia sungguh berskala besar dan mendalam sehingga tidak dapat diabaikan. Adapun penderitaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan bencana alam, melainkan juga eksploitasi ekonomi, kekerasan militer, tekanan politik, dikombinasi oleh tekanan negara dan kooperasi transnasional telah menciderai hak asasi dan harkat hidup manusia.³⁴ Selain dari pada itu, konteks Asia juga khas dengan hibriditasnya. Hal ini berarti berkaitan dengan identitas yaitu sebagai orang Asia yang menghidupi budaya konteks

³¹ Listijabudi, 33.

³² Listijabudi, 48.

³³ Archie C.C Lee, "Cross-Textual Hermeneutics and Identity In Multi-Scriptural Asia," dalam *Christian Theology In Asia* (Cambridge: Cambridge University Press, t.t.), 183.

³⁴ Lee, 183.

Asia dan pula menghidupi tradisi Kristen. Dalam studi post-kolonial, hal yang bisa terjadi di dalam realitas hibriditas kultural adalah terbitnya beberapa percabangan dari percampuran yang variatif dalam derajat dan spektrum dalam hal identitas, kebiasaan sosio-kultural, dan kepercayaan religius.³⁵ Oleh sebabnya konteks tersebut menjadi jangkar berhermeneutik.

Menurut Listijabudi sebagaimana dirumuskan dari pemikiran Kwok Pui-lan, ada tiga model hermeneutika kontekstual Asia. Di antaranya yaitu: *Cross-textual Hermeneutics/ reading*, model pertama ini berupaya membandingkan motif-motif yang sama dengan studi lintas teks dalam rangka memperluas implikasi-implikasi hermeneutik. Model kedua disebut oleh Listijabudi dengan istilah *seeing through*, adapun nama generik dari model ini yaitu *cross-cultural Hermeneutics*, di mana model ini menempatkan penafsir untuk melihat Alkitab dengan berangkat dari tradisi religius lain atau lensa yang disediakan oleh tradisi religius lain tersebut. Model ketiga yaitu model yang berfokus pada sumber-sumber kekayaan tradisi religius Asia (non-Alkitab), hal ini guna mendalami tilikan biblis dan teologis yang ditemukan dalam kisah-kisah rakyat, mite dan legenda.³⁶

Dalam penelitian ini penulis mendasarkan pada *cross-textual Hermeneutics/ reading* untuk memperjumpakan antara gagasan dari Syekh Siti Jenar tentang *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dengan percakapan Yesus dan Filipus tentang relasi-Nya dengan Bapa dalam Injil Yohanes 14:1-14. Oleh sebab itu pentingnya mengolah konteks sosio-kultural Asia dan keberagaman agama atau tradisi religius dalam kegarahan menafsirkan Alkitab.³⁷ Jadi berhermeneutik kontekstual Asia merupakan upaya menafsirkan teks Alkitab dalam interaksi yang dialogis dan dinamis secara timbal balik di antara teks Alkitab dengan konteks Asia termasuk di dalamnya teks-teks suci dan para pembacanya di dalam realitas sosial dan keragaman kultur-religiositas yang saling berkaitan dan berinteraksi.³⁸

³⁵ Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 8.

³⁶ Listijabudi, "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks," 153.

³⁷ Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 33.

³⁸ Listijabudi, "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks," 149.

1.1.1.3. Cross-Textual Hermeneutics Archie C.C. Lee

Dalam dinamika hermeneutik Alkitab, lahir lah hermeneutik Alkitab kontekstual Asia. Terlahirnya hermeneutik Alkitab kontekstual Asia menandai kesadaran orang-orang Asia bahwa identitas dan konteksnya adalah unsur penting yang bernilai guna untuk membaca Alkitab. Tentu saja kesadaran berhermeneutik semacam ini terprakarsa dalam konteks pasca-kolonial. Dapat pula dikatakan bahwa hermeneutik Alkitab kontekstual Asia merupakan buah pemikiran dalam hermeneutik pasca-kolonial. Hermeneutik Alkitab kontekstual Asia tidak menekankan pada makna tunggal absolut yang ditentukan dari satu metode pembacaan Alkitab. Melainkan teks Alkitab dipahami memberi peluang pemaknaan yang relevan dengan konteksnya (khususnya konteks orang Asia).

Perkembangan hermeneutik Alkitab kontekstual Asia membawa pada hasil refleksi dan rekonstruksi makna teks. Dalam kerangka tersebut, para pemikir atau teolog Asia terpacu untuk membaca Alkitab secara kontekstual. Salah satunya memacu Archie C.C. Lee hingga melahirkan pendekatan yang disebut *cross-textual interpretation* yang kemudian disebut *cross-textual Hermeneutics* (hermeneutik lintas-tekstual).³⁹ Adapun Lee lebih nyaman menggunakan istilah *cross-textual* ketimbang *inter-textual* dikarenakan dalam tradisi hermeneutika rabinik Yahudi, istilah inter-tekstual lebih mengacu pada hubungan antar teks-teks dalam Alkitab.⁴⁰ Kata “cross” atau “lintas” memiliki makna “interaksi”, “pertemuan” dalam pemikiran sama seperti perlintasan sungai dari satu tepian ke tepian yang lain.⁴¹ Dalam metode ini berupaya mengelaborasi perbandingan, perjumpaan, interrelasi, dan menciptakan simbiosis di antara dua teks yang berbeda yaitu satu dari teks Alkitab dan yang lain dari teks Asia.⁴² Jadi metode *cross-textual* tidak hanya sekadar komparasi melainkan bagaimana kedua tradisi yang diperjumpakan mengalami pengayaan makna bahkan transformasi.

Metode yang digagas Lee tersebut tidak terlepas dari kesadarannya bahwa orang Asia menghidupi dua dunia yaitu dunia Alkitab dan iman Kristen dengan dunia teks suci, budaya dan

³⁹ Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 100.

⁴⁰ Archie C.C Lee, “Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies,” dalam *Teologi Operatif: Berteologi Dalam Konteks Kehidupan Yang Pluralistik Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia - PCTA, t.t.), 10.

⁴¹ Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 97.

⁴² Daniel K Listijabudi, “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2),” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 73, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>.

agama Asia.⁴³ Kesadaran semacam ini merupakan buah pemikiran untuk menciptakan alternatif pembacaan terhadap Alkitab yang mengakomodir konteks pembacanya. Metode *Cross-Textual* menjadi alternatif pembacaan teks Alkitab dalam kaitannya dengan konteks Asia dan upaya mencapai interpenetrasi dan integrasi dua teks yang diperjumpakan. Dalam pemikiran Lee, *Cross-Textual Hermeneutics* merupakan jawaban sekaligus untuk mengatasi kegagalan beberapa pendekatan sebelumnya terhadap Alkitab. Pendekatan-pendekatan tersebut di antaranya yaitu pendekatan *text-alone* dan *text-context interpretative mode*. Adapun pendekatan *text-alone* berpendapat bahwa Alkitab merupakan wahyu Tuhan yang mutlak dan otoritatif, merupakan pesan Allah yang abadi, universal, mandiri dan tidak berubah. Kelemahan metode tersebut adalah peran penting penafsir Alkitab tidak diindahkan. Kemudian pendekatan *text-context*, sebenarnya pendekatan ini mulai memerhatikan konteks dan peran penafsir. Namun demikian konteks hanya dipahami sekadar media transmisi Alkitab dan tidak dipahami mengandung konten penting yang berkontribusi proses interpretasi.⁴⁴

Dalam pandangan Lee, *Cross-Textual Hermeneutics* merupakan metode hermeneutik yang memiliki cara kerja yang khas dan harus dipenuhi. Adapun unsur-unsur yang mesti dipenuhi di antaranya yaitu: mengandung kisah yang berbeda dan dihidupi oleh orang Asia baik teks secara tertulis maupun tidak, selain itu kedua teks juga harus mengandung tema yang sama bahkan dihidupi dalam realitas hibrid.⁴⁵ Unsur-unsur ini merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum kedua teks diperjumpakan.

1.1.1.4. Tinjauan Kritik Daniel K. Listijabudi Terhadap Metode *Cross-Textual Hermeneutics* Archie C.C. Lee

Sekalipun *Cross-Textual Hermeneutics* yang digagas oleh Lee tampak menjanjikan dan tampak ideal bila diterapkan bagi orang Asia. Namun demikian Listijabudi yang terlibat dalam pengembangan metode *Cross-Textual Hermeneutics*, memiliki 6 kritikan terhadap metode tersebut. Kritik tersebut tentu saja sebagai bentuk pengembangan metode sekaligus tanggapan kritis terhadap teori Lee. Adapun 6 poin kritikan yang digagas oleh Listijabudi yaitu:

⁴³ Archie C.C Lee, "Cross-Textual Hermeneutics In Asia," dalam *Asian Theology on the Way: Christianity, Culture and Context*, ed. oleh Peniel J. R Rajkumar (London: SPCK International Study Guide, 2012), 43.

⁴⁴ Lee, 33–34.

⁴⁵ Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies," 250–51.

Pertama, metode tersebut merinci adanya asumsi bahwa pengaruh dua dunia dalam kait kelindan hibriditasnya adalah relatif setara dan bercampur seimbang.⁴⁶ Namun demikian, pada kenyataannya didapati adanya tingkatan hibriditas dalam lapis-lapis terkait pandangan dunia setiap orang. Menurut Listijabudi setidaknya terdapat tiga lapisan yaitu *relatively influenced*, maksudnya yaitu adanya pengaruh yang kuat dari tradisi seseorang terhadap dirinya; kemudian *in between indentity*, yaitu seseorang berada pada keadaan di antara dua tradisi yang memengaruhinya; dan terakhir yaitu *fine composited hybrid entity*, maksudnya yaitu entitas hibrid seseorang terkomposisi dengan baik.⁴⁷

Kedua, Listijabudi sebagaimana mengutip dari tesis Kwok Pui-lan menggagas bahwa teks yang dipilih yaitu teks A dan teks B tidak dapat sembarang teks yang dipilih secara acak melainkan harus mengandung motif yang sama.⁴⁸ Sekalipun komunitas yang menghidupi teks tersebut berasal dari dua tradisi religius yang berbeda, namun motif yang sama merupakan syarat mendasar yang harus dipenuhi.

Ketiga, Listijabudi berasumsi bahwa pengguna metode tersebut adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan terhadap kedua teks secara memadai bahkan seimbang. Artinya, tentu metode ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Mungkin idealnya metode tersebut mesti dilakukan dalam ranah akademis, yakni sedapat mungkin orang-orang yang terbiasa bergelut dengan dunia hermeneutik yang dapat melakukannya. Sekalipun demikian, Listijabudi juga memberi catatan bahwa menemukan situasi yang ideal seperti itu merupakan perkara yang tidak mudah.⁴⁹

Keempat, pada tahap ini Listijabudi menekankan bahwa dalam proses memperjumpakan kedua teks dalam rangka membandingkan dan menginterelasikan teks tidak dapat dilakukan begitu saja. Penggunaan metode-metode lain sesuai dengan motif masing-masing teks tetap perlu untuk digunakan, hal itu karena kedua teks perlu ditelisik terlebih dahulu guna mendapat makna, tilikan, dan temuan-temuan yang terkandung dalam kedua teks sebelum diperjumpakan. Listijabudi berpendapat bahwa perangkat tafsir lain tetap berguna sebab akan sulit menemukan

⁴⁶ Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 102.

⁴⁷ Listijabudi, 102.

⁴⁸ Listijabudi, 103.

⁴⁹ Listijabudi, 103.

adanya metode yang berdiri sendiri tunggal dalam menangani tugas hermeneutik seperti yang dikerjakan menggunakan *Cross-Textual Hermeneutics*.⁵⁰

Kelima, Listijabudi merumuskan bahwa pentingnya untuk menganalisis persamaan dan perbedaan kedua teks. Berkaitan dengan persamaan kedua teks, Listijabudi menekankan pentingnya menganalisis apakah terdapat gagasan-gagasan yang beresonansi dalam pola, motif dan elemen-elemen mendasar yang terkandung dalam masing-masing teks.⁵¹ Sedangkan berkaitan dengan perbedaan kedua teks, Listijabudi menekankan pentingnya untuk mengategorikan perbedaan-perbedaan yang ada ke dalam beberapa kelompok. Menurut Listijabudi terdapat setidaknya tiga kategori perbedaan yaitu perbedaan yang apresiatif, perbedaan yang memperkaya dan perbedaan yang tidak dapat dipaksa untuk diperjumpakan.⁵²

Keenam, pada tahap ini Listijabudi menilai bahwa *Cross-Textual Hermeneutics* merupakan metode yang tidak mudah dikerjakan. Bagi Listijabudi, agar tidak terjerumus pada kecerobohan menggunakan metode tersebut, maka penafsir diharapkan memiliki kecakapan hermeneutik yang memadai. Maksudnya adalah kecakapan hermeneutik Alkitab mesti dimiliki oleh penafsir, sehingga penafsir mampu menggali filosofis masing-masing teks sebagai elemen penting sebelum kedua teks diperjumpakan. Menurut Listijabudi metode ini merupakan metode elite yang mungkin akan signifikan digunakan di lingkungan akademis, sebab tidak mudah (bukan berarti tidak mungkin) bagi awam menggunakan metode ini.⁵³

Keenam kritik yang diajukan oleh Listijabudi merupakan buah pemikiran dari pengembangan metode *Cross-Textual Hermeneutics*, Listijabudi menyebutnya sebagai *Enlarged Cross-Textual Reading* (Pembacaan Lintas Teksual yang Diperbesar/ Diperluas). Tentu saja keenam kritik tersebut merupakan syarat ideal jika penafsir hendak menggunakan metode tersebut. Namun demikian, selain enam kritik yang diajukan oleh Listijabudi terhadap buah pemikiran Lee, Listijabudi memiliki pandangan lain terhadap frasa yang digunakan untuk menyebut metode tersebut. Lee menyebutnya dengan *Cross-Textual Hermeneutics*, sedangkan Listijabudi menyebutnya *Enlarged Cross-Textual Reading*.⁵⁴ Dasar argumentasinya adalah *reading* atau pembacaan dimaksudkan untuk merujuk pada metode praktis dalam menganalisis

⁵⁰ Listijabudi, 103.

⁵¹ Listijabudi, 104.

⁵² Listijabudi, 104.

⁵³ Listijabudi, 104.

⁵⁴ Listijabudi, 100.

teks, sedangkan *Hermeneutics* atau hermeneutik digunakan dalam pengertian yang lebih luas yaitu dalam kerangka kerja teoretis dan analisis terhadap bacaan.⁵⁵ Listijabudi dengan sengaja menggunakan istilah *reading* atau pembacaan dalam merujuk pada praktik pembacaan dan analisis serta interpretasi terhadap teks. Lebih daripada itu, perbedaan dalam menggunakan istilah tersebut menunjukkan bahwa Listijabudi tidak serta-merta meneruskan hasil pemikiran Lee, melainkan melakukan pengembangan/ perluasan atau “*Enlarged*” terhadap hasil pemikiran Lee mengenai *Cross-Textual Hermeneutics*.

1.2. Rumusan Masalah

Konteks Indonesia merupakan salah satu cerminan dari konteks Asia secara luas bahwa kehidupan di Asia pada dasarnya berada dalam realitas hibrid. Hibriditas merupakan sebuah fakta yang semestinya dapat dirayakan dengan membangun dialog dalam perjumpaan dengan liyan, bukan menumbuhkan sikap eksklusif. Namun sikap-sikap anti hingga larangan-larangan justru membuat sikap eksklusif tersebut muncul. Dalam studi poskolonial, realitas hibrid ke-Asia-an tersebut menjadi tolok ukur untuk membebaskan diri dari konstruksi teologi yang dibangun oleh Barat selama masa kolonialisme. Pengaruh kolonialisme yang membuat model berteologi di Asia yang pada akhirnya dihegemoni oleh model berteologi Barat. Akibatnya seolah-olah hanya model berteologi Barat-lah yang paling benar. Padahal diskursus mengenai teologi tidak dapat dimutlakkan demikian.

Hibriditas dalam konteks Asia itulah yang semestinya menjadi dasar bagi orang-orang Asia untuk mengembangkan model hermeneutikanya (model berteologinya) secara bebas dan kreatif berangkat dari pengalaman-pengalaman hidupnya sendiri. Misalnya saja berangkat dari keberagaman sebagaimana di miliki oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat Indonesia dalam realitas hibridnya yang menjadi dasar untuk memperjumpakannya dengan teks suci Alkitab sehingga dapat menjadi upaya memperkaya makna dan memupus prasangka-prasangka yang selama ini mengkotak-kotakkan dalam konteks kepelbagaian. Jika menilik latar belakang di atas sebagaimana yang penulis paparkan, maka konteks penulis di Lampung sebagai seorang Jawa dan Kristen merupakan salah satu bentuk realitas hibrid. Jika menggunakan tinjauan kritis dari Listijabudi terhadap teori Lee mengenai pembacaan lintas

⁵⁵ Listijabudi, 100.

tekstual, realitas hibrid penulis merupakan realitas yang disadari dan dihidupi. Baik nilai-nilai dalam tradisi Jawa maupun Kristen tercampur dalam diri penulis.

Percampuran nilai-nilai dari tradisi Jawa dan Kristen yang penulis hidupi salah satu bentuknya yaitu gagasan *manunggaling kawula Gusti* dengan pernyataan Gusti Yesus tentang “Aku di dalam Bapa, dan Bapa di dalam Aku”. Dua gagasan tersebut berkelindan dalam diri penulis yang hendak menjelaskan relasi antara manusia dengan Tuhan pada kasus Gusti Yesus sebagai yang ilahi dan manusiawi. Percampuran tersebut layak untuk ditelisik lebih dalam dengan menggunakan model hermeneutika Alkitab kontekstual Asia dalam rangka merayakan upaya berteologi pada konteks ke-Asia-an. Oleh sebab itu penulis menyadari bahwa hibriditas dalam diri penulis menunjukkan sebuah resonansi antara tradisi Jawa dan Kristen. Resonansi yang bergaung pada dua gagasan di atas dari tradisi Jawa dan Kristen dapat ditilik pada dua teks yang berbeda yaitu *Serat Wirid Hidayat Jati* dan Injil Yohanes 14:1-14. *Manunggaling kawula Gusti* merupakan gagasan yang terkandung dalam *Sasahidan* yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, sedangkan pernyataan Gusti Yesus bahwa Dia di dalam Bapa dan Bapa di dalam Dia terdapat di dalam Injil Yohanes 14:1-14.

Pada situasi di atas menunjukkan bahwa resonansi yang bergaung dari dua tradisi yang berbeda tidak hanya berada pada level gagasan lisan melainkan dapat dijumpai pada level tulisan. Dengan demikian, pada level tulisan (teks) hal itu dapat menjadi peluang perjumpaan dua teks agar bermitra dan membuka ruang berdialog yang saling memperkaya. Artinya perspektif yang terkandung dalam teks *Serat Wirid Hidayat Jati* dapat digunakan sebagai lensa untuk memperkaya pemaknaan terhadap Injil Yohanes 14:1-14, demikian pula sebaliknya. Hal itu dapat dikerjakan dengan menggunakan salah satu model hermeneutik Alkitab kontekstual Asia yaitu *cross-textual reading* (pembacaan lintas tekstual). Model hermeneutik Pembacaan Lintas Tekstual dapat menolong untuk menelisik resonansi antara *Serat Wirid Hidayat Jati* sebagai teks pada tradisi Jawa dan Injil Yohanes 14:1-14 sebagai teks pada tradisi Kristen.

Jadi dalam penelitian ini penulis hendak melakukan kajian terhadap gagasan “Manunggaling Kawulo Gusti” yang menjadi bagian dari ajaran Syekh Siti Jenar. Adapun gagasan tersebut merupakan sematan konsep untuk menjelaskan kerangka besar ajaran dari Syekh Siti Jenar tentang ilmu ma’rifat atau ilmu kasampurnan yang diperoleh Syekh Siti Jenar dalam perjalanan spiritualitasnya. Gagasan *manunggaling kawula Gusti* pun terkandung dalam syahadat yang dirumuskan Syekh Siti Jenar yang dikenal dengan istilah *Sasahidan*, syahadat itu

terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita. Setelahnya penulis juga akan melakukan kajian terhadap teks Injil Yohanes 14:1-14 perihal percakapan Yesus dengan murid-murid-Nya. Dalam percakapan tersebut Yesus membahas mengenai relasi-Nya dengan Bapa dalam pernyataan-Nya bahwa “Aku di dalam Bapa, dan Bapa di dalam Aku”.

Baik ajaran dari Syekh Siti Jenar maupun dari Yesus merupakan ajaran yang menimbulkan kontroversi pada konteksnya masing-masing, kedua ajaran tersebut tidak terlepas dari pergumulan sosio-religius masyarakat. Pergumulan tersebut berkaitan dengan relasi manusia dan yang ilahi, baik berbicara tentang relasi Yesus dengan Sang Bapa maupun relasi kemanunggalan antara manusia dengan Tuhan menurut Syekh Siti Jenar. Oleh sebab itu, penulis berupaya menjawab pergumulan sosio-religius tersebut dengan melakukan pembacaan lintas tekstual. Penulis mencoba memperjumpakan serta mendialogkan secara interaktif kedua teks tersebut dengan menggunakan metode Pembacaan Lintas Tekstual dengan harapan bahwa akan terjadi pengayaan makna terhadap masing-masing teks.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gagasan *manunggaling kawula Gusti* dalam wejangan *Sasahidan* dari Syekh Siti Jenar yang terdapat pada *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dan percakapan Gusti Yesus dengan para murid tentang relasi-Nya dengan Sang Bapa yang dinarasikan dalam Injil Yohanes 14:1-14 dapat diperjumpakan menggunakan metode *Enlarged Cross-Textual Reading* (Pembacaan Lintas Tekstual yang Diperluas) dan tilikan seperti apa yang akan diperoleh dari perjumpaan tersebut?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu keikut-sertaan penulis pada dinamika penafsiran teks suci Kristen dalam wacana hermeneutika Alkitab kontekstual Asia. Tujuan tersebut guna menjawab realitas hibrid dalam konteks Asia khususnya Indonesia, sehingga melalui penafsiran-penafsiran yang memperjumpakan dua tradisi iman diharapkan dapat membuka dialog interreligius yang dapat menumbuhkan rasa saling memahami bahkan diperkaya dari tilikan tradisi lain. Artinya dalam penelitian ini penulis hendak memberikan panggung untuk nilai-nilai luhur yang terkandung pada dua tradisi iman yang berbeda untuk berjumpa dan saling memberikan

pengayaan makna. Oleh sebab itu penulis memperjumpakan dua gagasan dari dua tradisi iman yaitu *manunggaling kawula Gusti* yang terkandung dalam wejangan *Sasahidan* dan terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Ranggawarsita, diperjumpakan dengan teks Injil Yohanes 14:1-14 yang membahas mengenai relasi Gusti Yesus dengan Sang Bapa yang dinarasikan dalam kisah pemberian wejangan dari Gusti Yesus kepada para murid-Nya.

Dalam perjumpaan tersebut diharapkan kedua tradisi iman dapat saling mencerahkan dalam penghayatan akan iman yang digumuli dan saling memberi pengayaan makna dari masing-masing tradisi. Selain itu guna memberikan penyadaran akan kebutuhan untuk berhermeneutika kontekstual Asia, yaitu kesadaran untuk menyuarakan konteks dalam berteologi yang selama ini dihegemoni oleh konstruksi teologi Barat. Dengan demikian tujuan akhir daripada proses penelitian ini tidak hanya demi merayakan hibriditas dalam diri penulis, melainkan penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan sebuah alternatif penafsiran. Adapun alternatif penafsiran yang penulis maksud yaitu memberikan penafsiran yang dihasilkan dari perjumpaan dengan tradisi yang berkembang di sekitar gereja. Di mana tradisi-tradisi yang berkembang disekitar gereja tersebut mungkin selama ini dianggap sebagai ancaman ataupun musuh bagi tradisi gereja. Khususnya anggapan yang dimiliki oleh gereja beraliran pentakosta terhadap tradisi iman yang ada di sekitar mereka. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini penulis hendak memberikan contoh bagaimana melakukan pendekatan terhadap tradisi yang ada di sekitar gereja agar terjalin komunikasi dan relasi yang mutual.

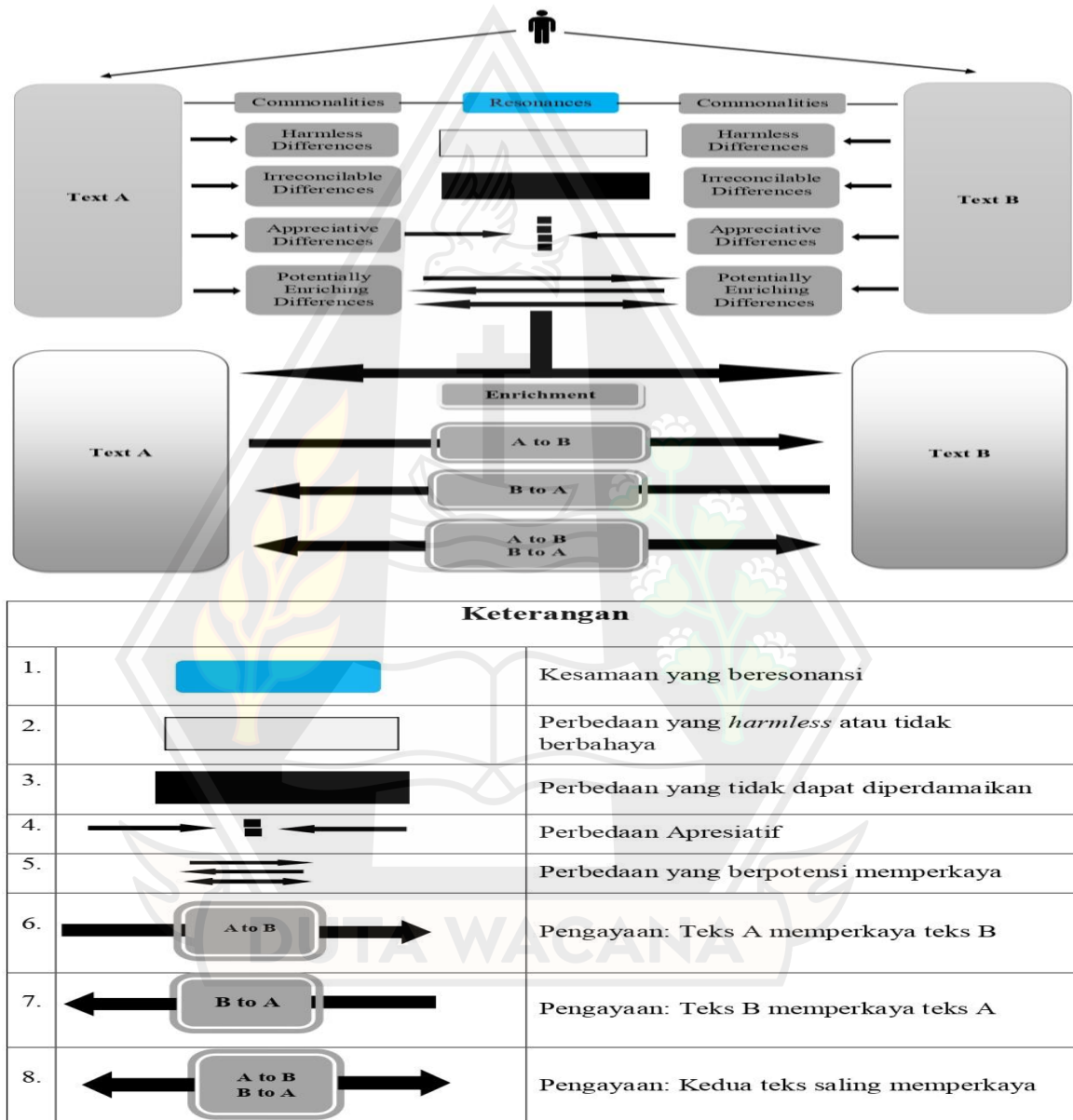
1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Andreas B. Subagyo menjelaskan penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensi.⁵⁶ Oleh sebab itu, analisis datanya bersifat induksi dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁵⁷ Dalam metode penelitian kualitatif ini, penulis memanfaatkan pendekatan studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi literatur digunakan bertujuan untuk mencari dan memperdalam serta sebagai bahan analisis penulis terkait tema yang diangkat.

⁵⁶ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif - Termasuk Riset teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 62.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

Metode terpilih yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Enlarged Cross-Textual Reading* (Pembacaan Lintas Tekstual yang Diperluas). Penulis akan mengacu pada enam poin tinjauan kritis Listijabudi terhadap pemikiran Lee yang akan penulis gunakan untuk menginterpretasi gagasan *manunggaling kawula Gusti* dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dengan pernyataan Gusti Yesus dalam Injil Yohanes 14:1-14 dalam pertemuan yang dialogis dan saling memberikan pengayaan makna. Adapun langkah-langkahnya dapat ditilik dari gambar berikut:



Tentu saja dalam interpretasi tersebut penulis tetap memanfaatkan metode hermeneutik lain untuk mendapat tilikan berkaitan dengan dinamika sosial yang melatarbelakangi teks, sebelum kedua teks di-*cross*-kan atau dibaca secara lintas tekstual. Jadi penulis terlebih dahulu akan melakukan kajian segmentasi teks untuk mendapat data diakronis masing-masing teks, sebab hal itu diperlukan sebelum kedua teks ditafsirkan hingga diperjumpakan secara lintas tekstual. Oleh sebab itu proses yang penulis kerjakan merupakan pengembangan lebih lanjut dari metode *Enlarged Cross-Textual Reading* sebagaimana dikerjakan oleh Listijabudi. Sebutlah hal ini sebagai *Extended Cross-Textual Reading*.

Alasan berkaitan dengan penyebutan ini yaitu dalam kerangka kerja *Cross-Textual Hermeneutic/ Reading* baik yang digarap oleh Lee maupun Listijabudi belum menyentuh berkaitan dengan segmentasi teks. Sekalipun dalam buku *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian* yang ditulis oleh Listijabudi sudah menyinggung mengenai segmentasi teks. Namun demikian hal itu belum secara eksplisit memainkan peran yang signifikan ketika kedua teks diperjumpakan. Kemudian guna memenuhi kebutuhan segmentasi teks sebagaimana ciri dari pengembangan dalam penelitian ini. Penulis sebagai seorang yang hidup dalam identitas hibrid, tentu identitas hibrid tersebut tidak berada pada taraf yang seimbang. Kesadaran ini membawa penulis pada sikap tidak serta-merta dalam menafsirkan kedua teks. Oleh sebab itu, penulis akan memanfaatkan pemikiran para ahli dalam menafsirkan teks Jawa maupun teks Kristen yang menjadi topik kajian penulis.

Adapun cara kerja dari metode ini yaitu kedua teks terlebih dahulu diolah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan formatnya. Namun demikian ketika mengolah *Serat Wirid Hidayat Jati* sebagai Teks A, penulis memanfaatkan penelitian para ahli khususnya yang telah menggeluti dunia kejawaan maupun interpretasi terhadap teks-teks Jawa. Hal itu penulis lakukan karena beberapa alasan yaitu penulis menyadari bahwa penulis bukan seorang ahli sejarah ataupun linguistik Jawa. Identitas ke-Jawa-an penulis-pun telah mengalami degradasi karena penulis tidak berada di lingkungan yang melestarikan tradisi Jawa, sebab penulis adalah keturunan Jawa transmigran yang telah lama hidup di Sumatra dan dididik dengan tradisi di Sumatra khususnya daerah Lampung. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri agar tidak sewenang-wenang memperlakukan teks dengan cara mengutamakan hasil kajian dari para ahli yang sudah ada.

Namun demikian, berbeda ketika penulis memperlakukan Injil Yohanes 14:1-14 sebagai Teks B. Oleh karena penulis lebih memiliki dominasi tradisi Kristen dalam diri penulis, dan penulis juga menggumuli dunia hermeneutika Alkitab. Penulis mencoba untuk menafsirkan teks B secara mandiri dengan menggunakan model penafsiran sosio-retorika, sekalipun tentu dalam pembahasannya ragam pandangan para ahli Alkitab menjadi rekan berdialog secara imajinatif bagi penulis. Model sosio-retorika merupakan model penafsiran yang berusaha mengungkap proses yang terjadi di balik penceritaan teks, pembaca dibawa untuk masuk pada dunia yang menciptakan dan membangkitkan pola-pola yang kompleks dan konfigurasi makna dalam konteks sejarah, sosial, kultur, dan ideologis kepercayaan religius.⁵⁸ Model sosio-retorik berupaya menganalisis teks sebagai sebuah pernyataan strategis dalam situasi yang ditandai oleh jaringan makna yang merupakan percampuran antara nilai-nilai sosial, kultural, dan keagamaan.⁵⁹ Dengan demikian model sosio-retorik secara sederhana membawa seseorang pada eksplorasi teks, berjumpa dengan teks, memasuki dunia teks, dan menganalisis tujuan dari penulis dalam tulisannya. Menurut May Linda Sari terdapat lima aspek tekstur yang mesti dikerjakan dalam sosio-retorik yaitu:

Aspek *inner textual texture* yaitu aspek tekstur dimiliki oleh teks sebagai pola interaksi subjek-objek antarpelbagai unsur naratif sebagaimana di dapati dalam suatu teks. Aspek *intertextual texture* yaitu aspek yang dimiliki teks yang memiliki interaksi dengan teks lain. Aspek *social and cultural texture* yaitu tekstur yang merepresentasikan konstruksi sosio-kultural dari konteks kisah. Aspek *ideological texture* yaitu kerangka pandangan dunia sebagai paradigma berpikir yang berinteraksi dengan pandangan dunia lainnya. Terakhir aspek *sacred texture* yaitu tekstur yang jalin-menjalin dengan satu atau beberapa aspek dari keempat aspek tekstur lainnya, lebih menunjukan komunikasi wawasan tertentu dalam relasi antara manusia dengan Yang Ilahi.⁶⁰

Setelah kedua teks diolah sedemikian rupa, kemudian kedua teks didalami dan dipertautkan perbedaan dan kesamaannya. Selain terus menempatkannya secara berdampingan

⁵⁸ Vernon K. Robbins, *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-rhetorical Interpretation* (Valley Forge: Trinity Press International, 1996), 14.

⁵⁹ Vernon K. Robbins, *Jesus The Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark* (Philadelphia, Fortress Press, 1984), 6.

⁶⁰ May Linda Sari, *Empat Perempuan dalam Injil Yohanes: Perspektif Analisis Sosio-Retorika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 117. Sebagaimana mengutip dari Vernon K. Robbins, *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-rhetorical Interpretation* (Valley Forge: Trinity Press International, 1996), 7-130.

metode *Enlarged Cross-Textual Reading* juga berupaya mencerahi dengan menggunakan perspektif yang didapatkan atau diajukan oleh masing-masing teks. Jadi dalam prosesnya terus terjadi interaksi dua arah, tidak hanya berhenti pada satu arah, sehingga metode ini berupaya agar kedua teks terus berdialektika. Tujuannya yaitu agar terjadi transformasi dan pengayaan makna.⁶¹

1.6. Sistematika Penulisan

- Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini penulis menjelaskan latar belakang penelitian, kerangka teori, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian yang penulis gunakan dan menjelaskan alur penelitian dalam sistematika. Hal-hal tersebut didasarkan atas ketertarikan serta pergumulan penulis yang hendak meneliti bagaimana jika Yohanes 14:1-14 dibaca secara lintas tekstual.

- Bab II: *Manunggaing Kawula Gusti*

Pada bagian ini penulis akan mencoba menafsirkan gagasan *manunggaling kawula Gusti* dari ajaran Syekh Siti Jenar yang terdapat dalam Serta Wirid Hidayat Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial yang melatar-belakangi munculnya gagasan tersebut. Teks tersebut akan menjadi teks A yang hasil interpretasinya akan diperjumpakan dalam dialog yang interaktif dengan teks B (Yoh. 14:1-14).

- Bab III: “Aku di dalam Bapa, Bapa di dalam Aku”

Pada bagian ini penulis akan menafsirkan pernyataan Yesus kepada murid-murid-Nya termasuk Filipus dalam Injil Yohanes 14:1-14 sebagai teks B dengan mempertimbangkan dinamika sosial yang melatar-belakangi teks sekaligus menilik hasil penafsiran para ahli. Tentu saja penulis mempertimbangkan konteks sosial yang melatar-belakangi teks dalam upaya menggali dasar yang melatar-belakangi pernyataan Yesus bahwa Dia di dalam Bapa dan Bapa di dalam Dia.

- Bab IV: Upaya *Cross-Textual Reading* Teks A dan Teks B

Dalam bagian ini penulis akan berupaya memperjumpakan kedua teks dengan menggunakan metode *cross-textual reading* sebagaimana 6 poin/ langkah yang

⁶¹ Listijabudi, “Pembacaan Lintas Tekstual,” 86.

dikembangkan oleh Listijabudi. Bagian paling penting dalam tahapan ini adalah penulis menganalisis persamaan maupun perbedaan kedua teks, kemudian tilikan-tilikan seperti apa yang dapat diperjumpakan dan tidak dapat diperjumpakan. Juga pengayaan seperti apa yang akan penulis dapatkan pada tahap ini. Pada dasarnya teks A akan digunakan untuk membaca teks B dan sebaliknya teks B akan digunakan pula untuk membaca teks A.

- Bab V: Penutup

Pada bagian ini penulis akan merangkumkan hasil penelitian penulis. Kemudian makna segar yang penulis dapatkan akan penulis jadikan sebagai dasar refleksi teologis dari penulis sebagai seorang dari Gereja beraliran pentakosta.



BAB V

PENUTUP

5.1. Pengantar

Setelah menguraikan dalam beberapa bab sebelumnya mengenai latar belakang masalah, kajian teori, metode penelitian, pemaparan teks yang akan dianalisis, hingga hasil analisis berupa pengayaan makna yang diperoleh dari dialog perjumpaan dua teks yang berbeda menggunakan model pembacaan lintas tekstual. Oleh sebab itu dalam bab ini menjadi penutup dengan menyajikan kait kelindan tiap-tiap bab sebelumnya. Selain itu, juga menyajikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam bagian pendahuluan bab. Adapun bab ini akan tersusun ke dalam beberapa bagian yaitu kesimpulan, evaluasi penggunaan metode, beberapa rekomendasi dan refleksi penulis sebagai seorang pentakosta.

5.2. Kesimpulan

Penelitian yang penulis lakukan berangkat dari kegelisahan sekaligus kesadaran adanya potensi perjumpaan dari kedua teks yang penulis perjumpakan yaitu *Serat Wirid Hidayat Jati* khususnya pada bab 2 dari *Serat* tersebut dan dalam Injil Yohanes 14:1-14. Kegelisahan penulis berkenaan dengan posisi penulis sebagai seorang Kristen sekaligus sebagai seorang yang beretnis Jawa. Berangkat dari kegelisahan tersebut penulis melakukan upaya perjumpaan secara sadar agar dapat melihat irisan sekaligus titik temu antara keagamaan dan tradisi penulis. Hal itu mesti dilakukan sebab dua kutub yang berbeda tersebut ada dan penulis hidupi dalam kedirian penulis. Perjumpaan tersebut dilakukan dengan pertanyaan penelitian “Bagaimana gagasan *manunggaling kawula Gusti* dalam wejangan *Sasahidan* dari Syekh Siti Jenar yang terdapat pada *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dan percakapan Yesus dengan para murid tentang relasi-Nya dengan Sang Bapa dalam Injil Yohanes 14:1-14 dapat diperjumpakan menggunakan metode *Cross-Textual Reading* (Pembacaan Lintas Tekstual) dan tilikan seperti apa yang akan diperoleh dari perjumpaan tersebut?”. Dengan memanfaatkan model hermeneutik pembacaan lintas tekstual penulis mencoba menguraikan serta menganalisis dua teks yang berbeda dalam perjumpaan yang dialogis dengan hasil sebagai berikut:

Pertama, penulis menguraikan mengenai *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Ranggawarsita sebagai teks A di mana dalam karyanya tersebut terkandung ajaran dari para

wali salah satunya dari Syekh Siti Jenar mengenai *Sasahidan*. Bunyi *Sasahidan* terdapat pada ayat 8 bab kedua dari *Serat Wirid Hidayat Jati*, isinya berbicara tentang persaksian orang yang sudah mengalami *kemanunggalan* dengan Tuhan atau *manunggaling kawula Gusti*. Sekalipun tampak indah, namun pengalaman spiritual tersebut pada konteksnya justru menjadi kontroversi secara sosio-politis-religius. Sebelum menguraikan makna dari ajaran dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, terlebih dahulu penulis menguraikan konteks dari ajaran tersebut sejak zaman Syekh Siti Jenar hingga zaman Ranggawarsita sebagai penggubah ajaran para wali.

Motif penguraian tersebut tentu untuk menimbang konteks sehingga pembaca dapat dibawa pada pemaknaan terhadap teks yang lebih memerhatikan historisitasnya. Tujuan lebih dalamnya agar pembaca tidak terlalu cepat membuat simpulan pada dua kutub antara positif atau negatif dari ajaran yang digubah Ranggawarsita. Tentu saja ajaran dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* begitu luas dengan ragam topik yang ditawarkan. Namun demikian penulis menilik pada beberapa tema saja di mana tema tersebut membangun paradigma mengenai *manunggaling kawula Gusti*. Dengan memanfaatkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh seorang ahli mistik Jawa, penulis ditolong untuk menilik gagasan mengenai Allah, manusia dan *kemanunggalan*. Penulis mendapat hasil tilikan bahwa tidak terdapat bentuk penghujatan terhadap Allah melainkan didapati besarnya apresiasi dan penghormatan kepada Allah yang dibangun dengan kerangka berpikir adanya relasi yang kuat antara manusia dengan Allah dalam *kemanunggalan*.

Allah sebagai cahaya sejati dengan kehendak-Nya kemudian ber-*tajjalli* menjadi manusia. Namun bukan kepenuhan Allah yang menjadi manusia, melainkan pecahan dari *ketunggalan*-Nya yang menjadi manusia. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai sang serpihan cahaya sejati (pecahan *ketunggalan* Allah). Dalam pada itu terlihat bahwa sebenarnya Allah dan manusia senantiasa memiliki keterhubungan yang kuat. Hanya saja, ketika manusia dalam keberadaannya pada jasadnya, kesadaran akan keterhubungan tersebut seakan pudar (sulit dirasakan). Oleh sebab itu manusia yang berkerinduan merasakan kesatuannya kembali dengan Allah, kemudian berupaya untuk kembali merasakan keterhubungannya tersebut dengan cara mengerjakan laku spiritual *manengkung*. Hingga puncaknya, manusia mengalami pengalaman mistik yaitu tergapainya kesadaran bahwa dirinya menyatu kembali dengan Allah atau disebut *manunggaling kawula Gusti*. Walaupun ketika manusia masih berada di dunia semu saat ini, *kemanunggalan* tersebut hanya dirasakan secara temporal. Sebab dalam pada teks A dipahami bahwa *kemanunggalan* abadi dengan Allah hanya dapat dirasakan ketika manusia telah mengalami kematian tubuh.

Demikian pula yang penulis lakukan terhadap Injil Yohanes 14:1-14 sebagai teks B. Terlebih dahulu penulis menganalisis teks Yohanes dengan menggunakan model sosio-retorik sebelum diperjumpakan dengan teks A. Mesti dipahami bahwa tidak ada penafsiran yang objektif sekalipun menggunakan model hermeneutik tertentu, namun penafsiran akan baik apabila tujuan penafsir dapat tergapai. Tentu dalam hal ini tujuan penulis dalam menafsirkan teks B terfokus untuk menilik mengenai tema yang sama dengan teks A tentang Allah, manusia dan relasi kesatuan dari keduanya. Sebelum pada titik fokus penulis, terlebih dahulu penulis menguraikan sedemikian rupa konteks dari teks B tersebut. Kemudian dengan mempertimbangkan aspek sosio-historisnya penulis mendapat hasil analisis dari teks tersebut bahwa relasi *ketunggalan* antara Gusti Yesus dan Bapa merupakan relasi yang unik-mistis sekaligus kontroversial. Relasi itu ditampilkan menjadi semacam bentuk perlawanan konstruksi berpikir masyarakat yang ada mengenai Allah dan manusia yang terkesan ada jurang pemisah yang jauh hingga sulit menggapainya.

Tradisi Yahudi memiliki cara menghargai dan menghormati Allah secara khusus, segala bentuk penyimpangan yang tidak sesuai dengan ketentuan agama yang mereka hidupi akan dianggap sebagai sebuah kesesatan. Hadirnya Gusti Yesus yang memicu terbentuknya komunitas orang percaya, ajaran dan pernyataan-pernyataan-Nya kerap meimbulkan kontroversi di tengah konteks dominasi agama Yahudi. Akibatnya, Gusti Yesus yang menyatakan diri sebagai Anak Allah (Sang Firman Allah), memiliki relasi yang lekat dengan Allah bahkan kesatuan-Nya dengan Allah tidak terpisahkan membuat dirinya dan komunitas-Nya dimusuhi. Walaupun begitu justru tindakan dan ajaran Gusti Yesus menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia dapat mengalami kesatuan dengan Allah sebab relasi dari keduanya relatif dekat. Hanya saja kesadaran akan kemelekatan tersebut yang tidak dirasakan oleh manusia. Oleh sebab itu, eksistensi Gusti Yesus memungkinkan bahwa kesatuan dengan Allah dapat diupayakan.

Setelah penulis menguraikan kedua teks dengan kekhasannya masing-masing, penulis mulai memperjumpakan keduanya dalam pembacaan yang *multiple crossing* atau pembacaan secara bolak-balik. Terlebih dahulu penulis menganalisis persamaan maupun perbedaan dari teks A dan teks B. Dalam menganalisis persamaan kedua teks penulis terus menempatkan diri pada tema yang menjadi titik fokus analisis penulis yaitu berkenaan dengan Allah, manusia dan *kemanunggalan*. Demikian ketika penulis juga menganalisis mengenai perbedaannya, tiga fokus tersebut menjadi perhatian utama penulis. Oleh sebab itu, tiga fokus utama penulis dalam melakukan analisis membuka cakrawala berpikir bahwa kedua teks terdapat kesamaan sekaligus irisan perbedaan sekalipun tipis. Namun demikian, tidak semua perbedaan dari

kedua teks menjadi titik tengkar atau perbedaan yang tidak dapat diperjumpakan melainkan menjadi lensa untuk saling memberikan pengayaan makna.

Jadi tilikan yang dihasilkan dari pembacaan lintas tekstual *Serat Wirid Hidayat Jati* dan Injil Yohanes 14:1-14 sebagai berikut: Pengayaan makna yang didapatkan dari dialog kedua teks yaitu Allah tetap menjadi sosok yang agung dan penuh dengan misteri. Artinya transendensi Allah tetap ada sekalipun Allah turun menjadi Allah yang imanen. Pada titik imanensi Allah, manusia hanya mampu mengenal secara terbatas dalam ruang dan waktu yang menjadi pembatasnya. Sekalipun terdapat persamaan, terdapat pula perbedaan yang memperkaya yaitu cara mengenal daripada Allah sendiri. Teks A cenderung manusia yang memberikan upaya lebih besar untuk mengenal Allah walaupun Allah telah ber-*tajjalli* lebih dulu. Sedangkan dalam teks B Allah yang cenderung berupaya lebih besar memperkenalkan diri-Nya melalui Gusti Yesus. Pengayaan makna yang didapat adalah kedua teks membuka kemungkinan bahwa Allah sekalipun agung dan penuh misteri namun tetap dapat dikenali salah satunya melalui perjumpaan mistis.

Demikian pula mengenai manusia, kedua teks mengakui bahwa manusia adalah ciptaan Allah sebagai sosok dari serpihan cahaya *ketunggalan* Allah. Manusia ada karena Allah yang mengadakan-Nya. Bahkan di dalam diri manusia pada kedalamannya terdapat unsur Allah, sehingga manusia pada dasarnya selalu melekat dengan Allah sekalipun kemelekatan itu tidak disadari. Namun demikian terdapat langkah untuk menyadari *kemanunggalan* dengan Allah yaitu dengan mengalami pengalaman *manunggaling kawula Gusti*. Hal itu dapat ditempuh pertama dengan “percaya” kemudian melaksanakan laku spiritual *manengkung* atau semadi. Dua langkah tersebut merupakan hasil perjumpaan dialogis mutual dari teks A maupun teks B. Dengan mengalami *manunggaling kawula Gusti*, orang dapat memahami *sangkan paraning dhumadi* sehingga akan lebih bijak dalam memandang mengenai kehidupan di dunia semu saat ini sebab ia tahu mengenai asal dan tujuan akhir hidupnya.

Dari dimungkinkannya terjadi kesatuan antara manusia dengan Allah baik kesatuan secara temporal terjadi di dunia semu saat ini, maupun kesatuan sejati (kekal) yang akan terjadi setelah manusia mengalami kematian. Manusia akan dibawa pada komitmen untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik (*ta erga*) maupun melaksanakan tuntutan syariat sebagai bentuk implikasi dari *kemanunggalan*-nya dengan Allah. Komitmen itu dapat berupa rasa untuk lebih menghargai sesamanya manusia, bahkan kepada ciptaan lain sebab pada prinsipnya terdapat Allah pada keseluruhan alam semesta dan isinya. Rasa semacam itu yang

membuat manusia lebih bijak menggunakan kehidupannya hingga sedapat mungkin tidak melakukan tindakan eksploitatif yang merugikan ciptaan lainnya.

Setelah demikian panjang berproses dalam penelitian ini, penulis mendapat tilikan bahwa kerinduan akan persatuan dengan sosok yang ilahi merupakan gagasan universal yang melintas batas agama dan budaya. Dalam lingkup yang diteliti penulis, kerinduan itu muncul baik dalam tradisi Kristen maupun tradisi Jawa. Kerinduan semacam itu dapat muncul tampaknya dipengaruhi oleh pemahaman bahwa terdapat sebuah kesatuan yang holistik yaitu adanya realitas saling terhubung dan terjalin dalam lingkup yang lebih besar berkenaan dengan alam semesta, manusia dan Allah. Timbulnya kerinduan untuk menyatu dengan yang Ilahi sekaligus menunjukkan bahwa manusia dengan pandangan ke-Asia-annya tidak puas dengan realitas hidupnya saat ini. Ketidakmampuan memecahkan misteri kehidupan dan keyakinan mengenai adanya kehidupan setelah kematian tubuh, menjadikan kemanunggalan dengan Allah sebagai jawaban dan solusi atas pergumulan spiritual tersebut. Sebagai seorang Asia, ada keyakinan bahwa perhentian terakhir dari berlabuhnya kehidupan ini bukan pada kematian fisik, melainkan bermuara pada sang Dzat sejati (Allah). Dengan demikian kemanunggalan menjadi kunci agar sampai pada muara tersebut.

Kemudian kemanunggalan juga menjadi instrumen bagi manusia untuk mengalami transformasi diri. Kemanunggalan menjadi pemicu penting yang mengubah cara pandang manusia mengenai kehidupan ini. Namun demikian perlu dipahami bahwa perubahan itu dapat mengarahkan pada dua sisi yaitu negatif dan positif. Kemanunggalan mengarahkan pada transformasi diri secara negatif ketika pengalaman kemanunggalan itu justru membuat orang menjadi eksklusif, intoleran, dan bertindak represif terhadap realitas sosio-politik-kultur-religius yang ada. Sedangkan kemanunggalan dapat mengarahkan pada transformasi diri secara positif apabila pengalaman kemanunggalan menjadikan seorang lebih inklusif, toleran, persuasif dan preventif. Transformasi positif juga ditunjukkan apabila kemanunggalan memicu timbulnya relasi manusia dengan sesamanya yang dialogis, emansipatif, dan humanis.

Pada akhirnya, gagasan kemanunggalan hasil dari pembacaan lintas tekstual dari dua tradisi iman yang berbeda yaitu Jawa dan Kristen dengan memperjumpakan dua teks yang berbeda yaitu *Serat Wirid Hidayat Jati* dan Injil Yohanes 14:1-14 dapat menjadi alternatif jawaban untuk menjelaskan mengenai relasi antara yang ilahi dan manusiawi. Secara khusus bagi penulis, sebagai seorang Kristen penulis merasa bahwa relasi antara yang ilahi dengan manusiawi dalam diri Gusti Yesus tidak dapat diselesaikan begitu saja dengan dogma-dogma gereja tertentu. Mesti ada alternatif jawaban yang sistematis untuk menjelaskan realitas

tersebut, dan kemanunggalan menjadi alternatif jawabannya. Demikian halnya bagi penulis apabila memosisikan sebagai seorang Jawa, kesatuan antara yang manusiawi dengan sosok yang ilahi bukan suatu keniscayaan. Kesatuan itu dapat diupayakan dan tidak hanya terjadi nanti (setelah mati), namun pula terjadi kini. Kedirian Gusti Yesus menjadi bukti bahwa yang Ilahi dan manusiawi dapat mengalami kesatuan baik pada kehidupan di dunia ini, maupun pada kehidupan setelah kematian tubuh.

5.3. Evaluasi Penggunaan Metode

Hermeneutika Alkitab Kontekstual Asia merupakan paradigma yang dibangun dalam penelitian ini. Pelibatan konteks dalam upaya menafsir Alkitab menjadi bagian penting dari penelitian yang penulis kerjakan. Sebagai orang yang menghidupi nilai-nilai Alkitab sekaligus nilai-nilai dari tradisi Asia, penulis merasa diuntungkan karena dapat melihat dengan jelas irisan maupun pengayaan makna dari perjumpaan dialogis mutual yang terjadi di dalam diri penulis antara Alkitab dan tradisi Asia. Model pembacaan lintas tekstual menolong penulis untuk memahami mengenai *kemanunggalan* manusia dengan Allah, di mana tema tersebut muncul pada dua teks yang penulis sadari yaitu Injil Yohanes 14:1-14 dan *Serat Wirid Hidayat Jati*. Sekalipun barulah sebagian kecil yang penulis pahami, namun hal ini menjadi langkah awal yang begitu penting bagi penulis untuk lebih lagi melihat dimensi-dimensi lain dari perjumpaan antara kekristenan dan etnisitas yang penulis hidupi.

Harus diakui bahwa model pembacaan lintas tekstual merupakan metode elite yang sulit dikerjakan. Sebab antara kerangka teori dengan fakta lapangan terkadang tidak seideal seperti yang dibayangkan. Maksudnya, dengan ketatnya langkah-langkah dalam proses penafsirannya. Fakta lapangan atau data yang akan diperjumpakan mengharuskan penafsir untuk berjalan tidak sesuai dengan langkah-langkah proposional pada model pembacaan lintas tekstual tersebut. Hal ini seperti yang dialami oleh penulis, sekalipun penulis adalah orang beretnis Jawa namun demikian penulis tidak berkapasitas dalam menafsirkan teks Jawa. Oleh sebab itu, penulis mesti ditolong oleh para ahli yang menggeluti teks Jawa dan telah melakukan penafsiran-penafsiran terhadap teks tersebut. Padahal di sisi lain sebagai seorang Kristen, penulis mampu menjalankan model penafsiran tertentu untuk menafsirkan teks Alkitab sebelum kedua teks diperjumpakan dalam dialog yang memperkaya. Celah ketimpangan tersebut cukup memberi dampak yang signifikan dalam menafsirkan kedua teks. Sekalipun teks memiliki motif yang sama yaitu berisi wejangan-wejangan yang panjang.

Kemudian secara otoritatif teks terdapat ketidaksetaraan. Di mana teks A tidak dipahami sebagai kitab yang berisi mengenai Firman Tuhan. Melainkan kitab yang menuntun manusia untuk dapat berjumpa dengan Tuhan. Sejauh penelitian yang telah penulis kerjakan, penulis belum menjumpai data yang melegitimasi bahwa teks A adalah Firman Allah. Lain halnya dengan teks B, di mana teks B dipahami sebagai Firman Tuhan sekalipun klaim ini berasal dari proses kanonisasi Alkitab. Namun demikian tetap tidak melupakan pada pemahaman bahwa apa yang tertulis di dalam teks B merupakan Firman dari Allah. Pada level ini sebenarnya tidak terjadi kesetaraan, sehingga apabila penelitian ini dibaca oleh pihak-pihak tertentu baik dari pemeluk teks A maupun teks B dapat saja penulis diposisikan sebagai pihak yang bersalah karena dengan serta-merta menyandingkan teks yang dianggap tidak setara. Bahkan cara penulis menghargai teks A mungkin dapat disalah-pahami oleh berbagai pihak karena bias subjektifitas penulis sebagai seorang Kristen lebih dominan ketimbang ke-Jawa-an penulis.

Terakhir, dalam menjalankan metode pembacaan lintas tekstual ini penulis belum mengerjakannya secara maksimal sehingga tilikan yang dihasilkan tentu hanya menampilkan pokok-pokok dialogis tertentu saja dari kedua teks yang dapat penulis telisik. Namun demikian, alasan dari hal tersebut karena penulis berfokus pada titik tertentu saja pada kedua teks yaitu mengenai Allah, manusia, dan *kemanunggalan*. Dalam keterbatasan kemampuan penulis, tentu harus diakui bahwa penelitian ini merupakan proyek yang besar untuk dituntaskan sampai ke seluruh bagian-bagiannya. Oleh sebab itu penulis menjalankan prinsip bahwa penafsiran selalu bersifat subjektif dan mengutamakan tujuan dari sang penafsir. Sekalipun hanya sebageian kecil yang coba penulis olah dalam proses penafsiran ini, setidaknya penulis merasa tujuan penafsiran ini dapat tergapai.

5.4. Beberapa Rekomendasi

Dengan memerhatikan hasil penelitian ini dalam cakupan yang lebih luas, tampaknya penulis mesti memberikan beberapa rekomendasi untuk keberlanjutan dari penelitian ini. Pertama, penulis hanya mengulas sebagian kecil dari tema *manunggaling kawula Gusti*. Artinya masih banyak dimensi lain yang melekat pada tema tersebut yang belum penulis angkat. Oleh sebab itu, penting dalam penelitian berikutnya apabila hendak mengulas dimensi-dimensi yang belum dimunculkan sehingga akan lebih memperkaya atau mempertajam makna mengenai gagasan *manunggaling kawula Gusti*.

Kedua, mengembangkan hermeneutik kontekstual merupakan tanggung jawab yang mesti dipikul oleh para teolog Asia yang menggereja pada masing-masing denominasi gereja. Khususnya seperti penulis yang menggereja di gereja yang berciri pentakosta. Dalam kehidupan menggereja berciri pentakosta, khususnya Gereja Isa Almasih sebagaimana penulis bernaung saat ini. Masih kental menampilkan citra diri yang anti terhadap tradisi di luar gereja. Seolah tradisi di luar gereja merupakan sekte yang menyesatkan. Dampaknya terjadi degradasi penghargaan gereja terhadap tradisi yang ada. Sikap semacam itu tak lekang dari kecurigaan serta ketakutan gereja terhadap sinkretisme.

Sinkretisme seolah menjadi ancaman bagi kehidupan menggereja, sehingga segala bentuk aktivitas gereja yang didapati bersentuhan dengan tradisi maka akan ditolak. Padahal jika tiap kita mau untuk jujur, siapakah dari tiap orang yang tidak sinkretis? Mestinya mempertanyakan terlebih dahulu apa itu sinkretisme? Benarkah kekristenan ala pentakosta Isa Almasih itu tidak sinkretis? Bukankah diri kita dibangun dari ragam pandangan yang berbeda? Pertanyaan-pertanyaan ini semestinya menjadi acuan agar kehidupan menggereja tidak terburu-buru menaruh sikap pada “anti” terhadap tradisi di sekitar gereja. Oleh sebabnya, penelitian yang telah penulis kerjakan diharapkan dapat menjadi pemantik khususnya oleh rekan-rekan pendeta maupun aktivis Gereja Isa Almasih untuk membuka lebar dan membentangkan sayap ke ranah kontekstualisasi.

Penulis berharap hasil penelitian yang telah penulis garap dapat merangsang rekan-rekan sesama hamba Tuhan Gereja Isa Almasih untuk berani masuk ke dunia hermeneutik Alkitab kontekstual Asia dengan menanggalkan ketakutan atau kekhawatiran terhadap sinkretisme. Namun dengan berani mengambil sikap untuk merayakan adanya hibriditas yang ada pada tiap orang. Realitas hibrid mesti dirayakan dengan membuka ruang terjadinya pertemuan secara dialogis mutual antar tradisi yaitu tradisi Alkitab dan tradisi Asia (jika seperti penulis yaitu tradisi Jawa). Hasilnya, diharapkan pentakosta yang dibangun bukan pentakosta ala misionaris Barat melainkan pentakosta ala bumi yang dipijak.

Ketiga, bagi para mahasiswa atau akademisi. Penelitian yang telah penulis kerjakan diharapkan juga dapat merangsang ide-ide brilian dari para akademisi untuk merayakan realitas hibrid yang ada. Dengan terjun ke dalam dunia hermeneutik Alkitab kontekstual Asia akan menjadi langkah yang baik untuk membangun teologi sebelum masuk ke dunia gerejawi. Secara khusus bagi rekan-rekan beretnis Jawa, masih banyak pokok-pokok pikiran yang melekat pada gagasan *manunggaling kawula Gusti* yang belum penulis garap. Mungkin jika tertarik dapat membahas lebih dalam mengenai *sangkan paraning dhumadi*, makna kehidupan dan kematian bagi orang Jawa, integrasi antara *kemanunggalan* dengan sikap

angguh-ungguh (tata cara berbicara dan bertingkah laku) orang Jawa, atau membahas dari *serat* maupun *suluk* lain yang berbeda. Tampaknya masih banyak sekali hal yang belum tersentuh untuk dapat digumuli dalam penelitian-penelitian berikutnya.

5.5. Refleksi Seorang Pentakosta

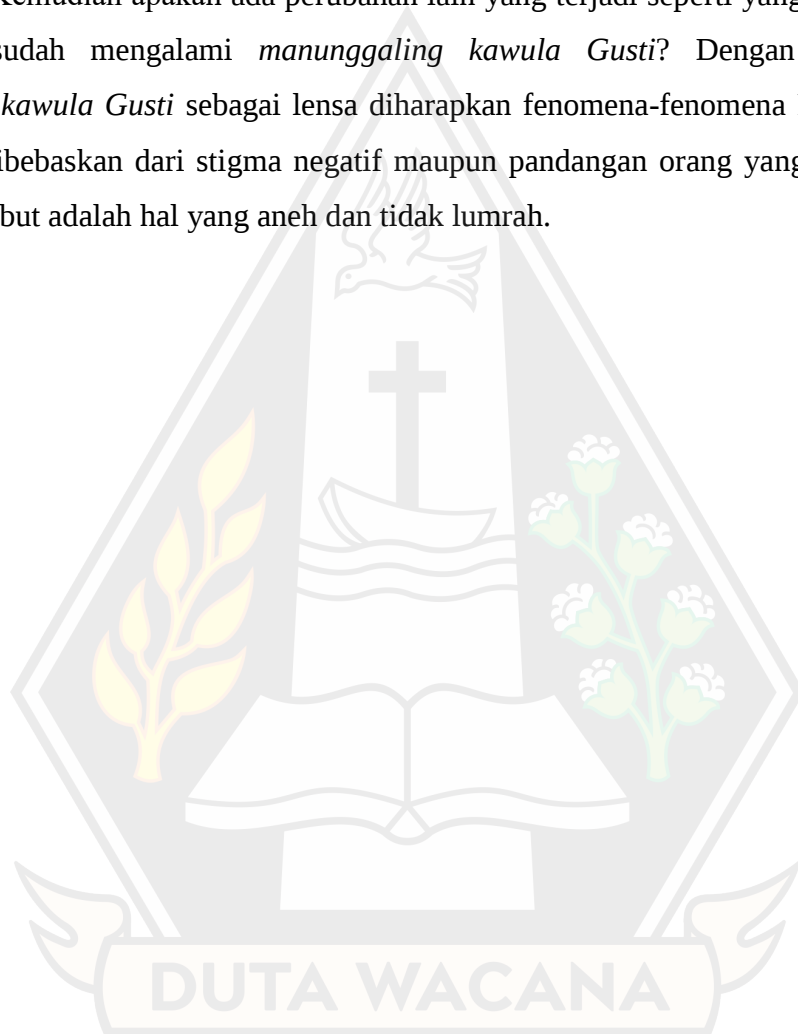
Setelah melakukan proses penelitian yang cukup panjang, penulis hendak menutup proses ini dengan refleksi diri dari penulis sebagai seorang Kristen, bercorak Pentakosta, dan beretnis Jawa. Dalam refleksi ini penulis hanya akan mendasarkan pada pemahaman penulis pribadi sejauh ini selama menggereja di gereja bercorak Pentakosta. Gereja Pentakosta pada umumnya memberikan tempat terhadap pengalaman rohani, hal itu pada umumnya menekankan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, termasuk fenomena seperti berbicara dalam bahasa roh dan karunia-karunia spiritual lainnya. Orang Pentakosta percaya bahwa pengalaman ini adalah tanda dari kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Selain itu, pandangan dunia orang Pentakosta bersifat trans-rasional. Artinya orang Pentakosta tidak hanya mengandalkan nalar tetapi juga memperhatikan perasaan dan tindakan dalam konteks keimanan. Orang Pentakosta percaya bahwa pengalaman spiritual dapat melampaui pemahaman rasional.

Setelah menggumuli teks dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dan Injil Yohanes yang berbau kemistikan yang kental. Penulis menyadari adanya kedekatan antara kedua teks yang telah penulis gumuli dengan corak Pentakosta yang ada dalam diri penulis. Kedekatan itu bersentuhan pada ranah batin dalam kehidupan keimanan. Selain dua ciri khas corak Pentakosta yang telah penulis singgung di atas, Pentakosta juga kental dengan tradisi oral ketimbang tulisan. Jadi kesaksian menjadi bagian yang memiliki tempat berharga bagi orang Pentakosta seperti penulis.

Dalam pada itu, kedekatan pada aspek batin yang diolah (olah batin) dengan tradisi yang lebih menekankan pada oralitas membuktikan sekaligus semakin meyakinkan penulis bahwa upaya menggumuli dua teks yang berbeda memperteguh identitas ke-Pentakosta-an penulis. Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan secara teoritis mengenai olah batin dari perjumpaan dalogis mutual dua teks yang berbeda dalam pembacaan lintas tekstual dapat penulis gunakan untuk melandasi dan meninjau fenomena-fenomena Pentakosta yang ada seperti kepenuhan Roh atau berbahasa Roh. Pada fenomena yang terjadi, kepenuhan Roh atau orang dapat berbahasa Roh merupakan fenomena orang yang mengalami Tuhan, “katanya” begitu. Hal itu berdasarkan hasil penelitian pembacaan lintas tekstual yang telah penulis

kerjakan dapat dilihat sebagai orang yang mengalami *kemanunggalan* (*manunggaling kawula Gusti*). “jika mengalami Tuhan itu benar adanya”.

Tentu saja untuk membuktikannya perlu melakukan analisis lebih lanjut dan mendalam sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain itu, gagasan *manunggaling kawula Gusti* juga dapat penulis gunakan untuk membangun paradigma berteologi secara Pentakosta. Misalnya dapat digunakan untuk menganalisis apakah terjadi perubahan cara pandang dari orang yang mengaku telah “mengalami Tuhan” atau “dijamah Roh Kudus”? Kemudian apakah ada perubahan lain yang terjadi seperti yang ditunjukkan dari orang yang sudah mengalami *manunggaling kawula Gusti*? Dengan memanfaatkan *manunggaling kawula Gusti* sebagai lensa diharapkan fenomena-fenomena Pentakosta yang terjadi dapat dibebaskan dari stigma negatif maupun pandangan orang yang melihat bahwa fenomena tersebut adalah hal yang aneh dan tidak lumrah.



Daftar Pustaka

- Anshori, M. Afif. *Tasawuf Syekh Siti Jenar*. Cetakan pertama. Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Ashton, John. *Understanding the Fourth Gospel*. 2nd ed. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2007.
- Aufa, Ari Abi. "Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa." *An-Nas* 1, no. 1 (9 Maret 2017): 1–11. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.164>.
- Banawiratma, J. B. *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Bell, Albert A. *Exploring the New Testament world*. Nashville: T. Nelson Publishers, 1998.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the Gospel of John*. New York: Yale University Press, 2003.
- Brown, Raymond Edward. *An Introduction to The New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- . *Jesus: God and Man*. New York: Macmillan Pub Co, 1967.
- . *The Community of the Beloved Disciple: The Life, Loves, and Hates of an Individual Church in New Testament Times*. New York Ramsey Toronto: Paulist Press, 1979.
- , ed. *The Gospel According to John. 1: I - XII*. 2. ed., 42. print. The Anchor Bible 29. Garden City, N.Y: Doubleday, 2000.
- Bultmann, Rudolf Karl. *The Gospel of John: A Commentary*. Philadelphia: Westminster John Knox Pr, 1971.
- Burkett, Delbert, dan Delbert Burkett. *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity*. 1. publ. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2002.
- Castelli, Elizabeth A, ed. *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective*. New Haven, Conn London: Yale University Press, 1995.
- Charlesworth, James H. "The First Princeton Symposium nn Judaism And Christian Origins the Messiah: Developments." Dalam *Earliest Judaism And Christianity*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Chodjim, Achmad. *Syekh Siti Jenar: Makna "Kehidupan"*. Jakarta: Serambi, 2002.
- Clark-Soles, Jaime. *Scripture Cannot Be Broken: The Social Function of the Use of Scripture in the Fourth Gospel*. Brill Book Archive Part 1, ISBN: 9789004472495. Leiden Boston: BRILL, 2003. <https://doi.org/10.1163/9789047403340>.
- Dodd, C. H. *The Bible and The Greeks*. London: Hodder & Stoughton, 1954.
- . *The Interpretation of The Fourth Gospel*. Cambridge: University Press, 1952.
- Duling, Dennis C., dan Norman Perrin. *The New Testament: Proclamation and Parenesis, Myth and History*. 3. ed. Fort Worth: Harcourt Brace College Publ, 1994.
- Dunn, James D. G. "Let John be John." Dalam *The Gospel and the Gospels*, disunting oleh Peter Stuhlmacher. Grand Rapids: Eerdmans Pub Co, 1991.
- . *The Theology of Paul the Apostle*. Paperback ed., [Nachdr.]. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2008.
- El Guyanie, Gugun. *Syekh Siti Jenar: Sejarah, Ajaran, dan Kisah Kematian yang Kontroversial*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- F. Hinson, David. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Faza, Abrar M. Dawud. "TASAWUF FALSAFI." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (6 Februari 2019). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4050>.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of early Christianity*. 3rd ed. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2003.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In memory of Her: a feminist theological reconstruction of Christian origins*. 2nd ed. London: SCM, 1995.
- Garnsey, Peter, dan Richard Saller. "Patronal Power Relations." Dalam *Paul and empire: religion and power in Roman imperial society*, disunting oleh Richard A. Horsley. Harrisburg: Trinity Press International, 1997.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. illionis: IVP Academic, 1981.
- . *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

- Hadisuwarno, Sartono. *Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar: Sejarah Asli dan Lengkap Tentang Kehidupan Syekh Siti Jenar Sesuai Serat Syekh Siti Jenar Yang Pernah Ditulis Dalam Bahasa Jawa Oleh Raden Sasrawidjaja*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan Jawa dalam Abad ke-19*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hakim, Taufiq. *Syekh Siti Jenar & Pemberontakan Mistiknya*. Yogyakarta: Mueeza, 2020.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Harun, Martin. *Yohanes: Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Heider, George C. "The Gospel according to John: The New Testament's Deutero-Deuteronomy?" *Biblica* 93, no. 1 (2012): 68–85.
- Hofman, Miriam Ben Zeev. "Eusebius and Hadrian's Founding of Aelia Capitolina in Jerusalem." *ELECTRUM* 2019, no. Volume 26 (Desember 2019): 119–28.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Amir Reza. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9 Oktober 2022, 48–65. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- J. I., Packer, Merrill C Tenney, dan William White. Jr. *Dunia Perjanjian Baru*. Surabaya: YAKIN & Malang, 1995.
- Jagersma, H. *Dari Aleksander Agung Sampai Bar Kokhba: Sejarah Israel dari ± 330 SM – 135 M*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Jaquene, Ferry Taufiq El. *Demak Bintoro: kerajaan Islam pertama di Jawa dari kejayaan hingga keruntuhan*. Cetakan I. Bantul, Yogyakarta: Araska, 2020.
- Johnson, Paul. *A History of the Jews*. 1st Perennial Library ed. New York: Perennial Library, 1988.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John A Commentary Volume I*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- . *The Gospel of John: a commentary*. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 2003.
- Kelly, Anthony, dan Francis J. Moloney. *Experiencing God in the Gospel of John*. Mahwah, NJ: Paulist Press, 2003.
- King, Philips J, dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: the Gospel in historical, literary, and theological perspective*. Second Edition. Encountering biblical studies. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Kysar, Robert. *John, the Maverick Gospel*. 3rd ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2007.
- Lee, Archie C.C. "Cross-Textual Hermeneuticss and Identity In Multi-Scriptural Asia." Dalam *Christian Theology In Asia*. Cambridge: Cambridge University Press, t.t.
- . "Cross-Textual Hermeneuticss In Asia." Dalam *Asian Theology on the Way: Christianity, Culture and Context*, disunting oleh Peniel J. R Rajkumar. London: SPCK International Study Guide, 2012.
- . "Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies." Dalam *Teologi Operatif: Berteologi Dalam Konteks Kehidupan Yang Pluralistik Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia - PCTA, t.t.
- Lindars, Barnabas. *The Gospel of John: Based on the Revised Standard Version*. Repr. New Century Bible Commentary. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans [u.a.], 1992.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia - Duta Wacana University Press, 2019.
- Listijabudi, Daniel K. *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar: Upaya Menafsir Kisah Emaus dari Perspektif Zen Secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei, 2016.
- Listijabudi, Daniel K. "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks." Dalam *Belajar Alkitab itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun arend F. Drewes dan Kenangan bagi Tenate G. Drewes-Siebel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- . “Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Poskolonial (Kisi-kisi Sederhana, Kunci Keuristik dan Contohnya).” Dalam *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*. Jakarta - Semarang: BPK Gunung Mulia - Universitas Kristen Duta Wacana - Gereja Muria Kristen, 2020.
- Listijabudi, Daniel K. “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2).” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 73. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>.
- Maćzak, Antoni. *Unequal Friendship: The Patron-Client Relationship in Historical Perspective*. Polish Studies, volume 20. Frankfurt am Main: Peter Lang, 2017.
- Malina, Bruce J., dan Richard L. Rohrbaugh. *Social-science Commentary on the Gospel of John*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1998.
- . *Social-science commentary on the Gospel of John*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1998.
- Marcus, Joel. “The Jewish War and the Sitz im Leben of Mark.” *Journal of Biblical Literature* 111, no. 3 (1992): 441–62. <https://doi.org/10.2307/3267261>.
- Martyn, J. Louis. *History and theology in the Fourth Gospel*. 3rd ed. The New Testament library. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2003.
- McKenzie, Steven L., dan John Kaltner, ed. *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*. First edition. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013.
- Mohsen Miri, Sayyed. *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Moloney, Francis J. *Sacra Pagina: The Gospel of John*. Liturgical Press, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir, dan Ki Ashad Kusuma Jaya. *Syekh Siti Jenar: Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan*. Cet. 5. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir, dan Abdul Munir Mulkhan. *Syekh Siti Jenar, konflik elite, dan pergumulan Islam-Jawa*. Cetakan pertama. Gejayan, Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Mulyanto, R. I. *Biografi Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Mulyanto, R. I., dan Dkk. *Biografi Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Nataniel, Demianus. “Salib Kristus Sebagai Retorika Paulus Dalam Melawan Imperialisme Romawi.” *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi*, 2017.
- Neyrey, Jerome H. *An Ideology of Revolt: John's Christology in Social-Science Perspective*. Philadelphia: Fortress Pr, 1988.
- . *The Gospel of John*. New Cambridge Bible commentary. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Niswonger, Richard L. *New Testament History*. Grand Rapids, Mich: Acad. Books, 1988.
- “(PDF) REVIEW JURNAL PATRON CLIENT POLITICS AND POLITICAL CHANGE IN SOUTHEAST ASIA.” Diakses 30 Januari 2025. https://www.academia.edu/43367212/REVIEW_JURNAL_PATRON_CLIENT_POLITICS_AND_POLITICAL_CHANGE_IN_SOUTHEAST_ASIA.
- Purwatma, M. *Firman Menjadi Manusia: Refleksi Historis-Sistematis Mengenai Yesus Kristus dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Ranggawarsita. *Paramayoga*. Yogyakarta: H. Buning, 1906.
- Rizaluddin, Farid, Silvia S. Alifah, dan M. Ibnu Khakim. “Konsep Perhitungan Weton dalam Pernikahan Menurut Prespektif Hukum Islam.” *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 12, no. 1 (10 Juli 2021): 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.9188>.
- Robinson, John A. T. *The Priority of John*. London: SCM Press, 1985.
- Robbins, Vernon K. *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-rhetorical Interpretation*. Valley Forge: Trinity Press International, 1996.
- Robbins, Vernon K. *Jesus The Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark*. Philadelphia, Fortress Press, 1984.
- Saksono, Gatot, dan Djoko Dwiyanto. *10 Pokok Ajaran Kejawen*. Yogyakarta: Elmatara, 2023.

- “Salib Kristus Sebagai Retorika Paulus Dalam Melawan Imperialisme Romawi.” Diakses 30 Januari 2025.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=0dKwmJ0AAAAJ&citation_for_view=0dKwmJ0AAAAJ:Tyk-4Ss8FVUC.
- Samuel B. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Santoso, Agus. *Pengantar Perjanjian Lama*. Ungaran: Abdiel Press, 2009.
- Sari, May Linda. *Empat Perempuan dalam Injil Yohanes: Perspektif Analisis Sosio-Retorika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- . *Empat Perempuan Dalam Injil Yohanes: Perspektif Analisis Sosio-Retorika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- Schnelle, Udo, dan Udo Schnelle. *The History and Theology of the New Testament Writings*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1998.
- Sembiring, Xananta Zeres Ha'gai Br, Nurul Hasanah Simamora, Nabila Syahlita Dewi, Muhammad Rafly, dan Muhammad Alfarizi Lubis. “Al-Hallaj.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (18 Juni 2023): 20–28. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.107>.
- Shodiq, Dalhar, Abdul Munir Mulkhan, dan Sasrawijaya. *Intisari ajaran Syekh Siti Jenar: wujud dalam pemikiran Islam-Jawa*. Cetakan pertama (edisi revisi). Gejayan, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2015.
- Sholikhin, Mhammad. *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi, 2011.
- Sholikhin, Muhammad. *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan Dengan Allah, Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- . *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- . *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi, 2011.
- Simon, Hasan. *Misteri Syekh Siti Jenar: peran wali songo dalam mengislamkan tanah Jawa*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- . *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Soewarno, Moh. Hari. *Syekh Siti Jenar*. Jakarta: Antar Surya Jaya, t.t.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif - Termasuk Riset teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Subandrijo, Bambang. *Keselamatan Bagi Orang Jawa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- . *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar: Sebuah Studi Tentang Pandangan Kristen dan Muslim di Indonesia Mengenai Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharyo, Ignatius. *Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Sunyoto, Agus. *Suluk Abdul Jalil: perjalanan ruhani Syaikh Siti Jenar*. Cet. 1. Pustaka sastra. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.
- Tebba, Sudirman. *Syekh Siti Jenar: pengaruh tasawuf al-Hallaj di Jawa*. Cet. 5. Ciputat, Tangerang, Banten: Pustaka Irvan, 2008.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru*. 1 ed. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1993.
- Waetjen, Herman C. *The Gospel of the Beloved Disciple: A Work in Two Editions*. New York, NY: T & T Clark, 2005.
- “WAHDAT AL-WUJUD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INSAN KAMIL | Adenan | Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam.” Diakses 30 Januari 2025.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7609>.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk mempelajari & Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

- Wibowo, Gandi. "Perang Bar Kokhba dan Pergeseran Mesianisme Politis di Kalangan Yahudi." *Jurnal Voice* 1, no. 2 (2021).
- Widjaja, Paulus S. *Keadilan Allah Dalam Kitab-Kitab Injil Sinoptik*. Semarang: Pustaka Muria, 2013.
- Woodward, Mark R., Damardjati Supadjar, dan Mark R. Woodward. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Zoetmulder, Petrus J., Dick Hartoko, dan Petrus J. Zoetmulder. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheïsme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa ; Suatu Studi Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1990.

